

# REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah

Babakan Lebaksiu Tegal)



Oleh:

**DRS. BAHRUDIN**

**NIM : 2012102**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

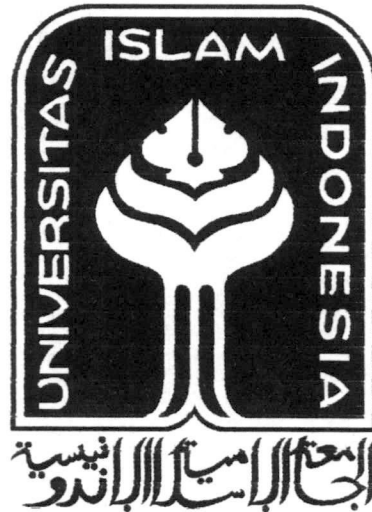
**YOGYAKARTA**

**2003**

# **REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah**

**Babakan Lebaksiu Tegal)**



Oleh:

**DRS. BAHRUDIN**

**NIM : 2012102**

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2003**



**Program Pascasarjana**  
**Magister Studi Islam (S-2)**  
**Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

---

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Tesis Berjudul : REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN  
PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren  
Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal)**

Ditulis oleh : Drs. Bahrudin  
NIM : 2012102  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 6 Agustus 2003

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
**No : 046/PS-MSI/ND/VIII/2003**

TESIS berjudul : REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal)

Ditulis oleh : Bahrudin

NIM : 2012102

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 28 Agustus 2003

Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

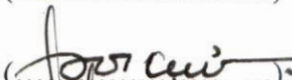
## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Bahrudin  
Tempat/tgl.lahir : Babakan, 5 Agustus 1964  
N. I. M. : 2012102  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal)

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

  
(.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

  
(.....)

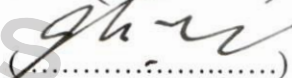
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

  
(.....)

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D

  
(.....)

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syukur, MA

  
(.....)

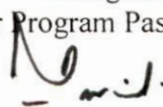
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 1 Nopember 2003

Pukul 15.00 s/d 16.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,36 / A/B



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana UII



Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si.)

**RECONSTRUCTION OF EDUCATIONAL SYSTEM OF PESANTREN  
(A Case Study on Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah  
Babakan Lebaksiu Tegal)**

**By DRS. BAHRUDIN  
NIM. 2012102**

**ABSTRACT**

Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah (PPMB) is located in Babakan, village Jatimulya, subdistrict Lebaksiu, Tegal Regency. Nothing less more than four kilometers in north of Lebaksiu, than five kilometers in south of Tegal's capital town, Slawi. PPMB was established by K.H. Mufti at 1913 A.D. and it was declared at 1916 A.D. than to be called Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.

By a qualitative survey with historical and phenomenological approaching accounts on its all tendency, movement, and educational activity in PPMB, it is known that the construction of educational system of PPMB could be classified into period of *halaqah*, general religious course, informal school (*diniyah*), and formal school. There are some factors in processing of construction in making these educational systems. *Firstly*, the circumstances of pesantren itself since the age of pre-independence until the age of reformation. *Secondly*, the aspect of institutional leadership of pesantren. *Thirdly*, sociological factor, i.e. the integration of Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah's big family into the entire society of Babakan.

All of these constructions have an originating based on some aspects of initial imperatives of Islamic education itself as shown by pesantren generally: *Firstly*, teaching Islamic devotion as well as such, especially in former age of its establishment. The most prominent result was the composition of KH. Mufti's work *kitab mu'taqad 62* as principal reference for *halaqah*, general religious course, compulsory education in first class of *diniyah*, and so on. *Secondly*, teaching the aspect of *ulūm 'ubūdiyyah* which stressing the eschatological matters as described in many book of Islamic laws. *Thirdly*, forming of cadres and constituting alumnus of pesantren as integrally well-informed man in *tawhid* and *'ubūdiyyah*, but also with an excellent moral behavior (*akhlāq al-karīmah*) already supported by other knowledge he attained before in formal school.

Nevertheless, the problem of construction that has been concerned is how far the educational systems that already held are relevant to face the challenges of global education now. The writer finds that Pondok Pesantren still keeps the traditional Islam going, but without rejection any new upcoming tradition of modern Islam. It is seemingly, what happens in educational curriculum as well as the majority of its students that also learning in formal school.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan:

Surat Keputusan Bersama (SKB)  
Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Tertanggal 22 Januari 1988  
Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	---	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	----
ت	Tā'	t	----
ث	Sā'	s'	S dengan titik di atasnya
ج	Jīm	j	----
ح	Ḥā'	ḥ	H dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	kh	----
د	Dal	d	----
ذ	Zāl	z'	Z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	r	----
ز	Zai	z	----
س	Sīn	s	----
ش	Syīn	sy	----
ص	Ṣād	ṣ	S dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	ḍ	D dengan titik di bawahnya
ط	Ṭā'	ṭ	T dengan titik di bawahnya

ظ	Zā'	z	Z dengan titik di bawahnya
ع	Ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	g	----
ف	Fā'	f	----
ق	Qāf	q	----
ك	Kāf	k	----
ل	Lām	l	----
م	Mīm	m	----
ن	Nūn	n	----
و	Wawu	w	----
ه	Ha'	h	----
ء	Hamzah	,	Apostrof (apostrof dipakai di awal kata)
ي	Ya'	y	----

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين                      ditulis                      *muta' aqqidain*  
 عدة                                ditulis                      *'iddah*

3. Ta' marbutah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

هبة                                ditulis                      *hibah*

جزية                                ditulis                      *jizyah*

- b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis *t*

نعمة الله                      ditulis                      *ni'matullāh*

زكاة الفطر                    ditulis                      *zakāt al-fiṭ ri*

4. Vokal Pendek

_____ (fathah)	ditulis	<i>a</i>
_____ (kasrah)	ditulis	<i>i</i>
_____ (dammah)	ditulis	<i>u</i>

5. Vokal Panjang

a. Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
b. Kasrah+ Ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
c. Dammah+ Wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

a. Fathah+ Ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
b. Fathah+Wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Suku Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah		
القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el) nya.		
السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya		
نوي الفروض	ditulis	<i>ṣawil furūd</i> atau <i>ṣawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl as-sunnah</i>

## HALAMAN MOTTO

...يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات...

...*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Tesis ini penulis persembahkan, kepada yang tercinta*

*Ibu Bapak*

*Istri dan Anak-anakku*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

*Ingatlah wahai anak-anakku  
Perbuatanmu hari ini akan menentukan  
Keadaanmu pada masa yang akan datang*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji adalah milik Allah SWT, zat yang tiada berhenti untuk melimpahkan rahmat, hidayah, dan ‘inayah-Nya, hingga tesis yang berjudul: REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal), dapat terselesaikan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta para pengikutnya sepanjang masa.

Penyelesaian tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, karenanya penulis merasa wajib untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. H. Luthfi Hasan, MA., Selalu Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. H. Amir Mu’allim, MIS., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., selaku Pembimbing Tesis yang banyak memberikan arahan dan pemantapan dalam penyelesaian tesis.
4. Drs. H. Asmuni Muhammad Tahir, MA., (Kabid Akademik dan Kemahasiswaan), Drs. Nanang Nuryanta (Kepala Bidang Keuangan dan Umum), dan seluruh Dosen dan staf administrasi MSI-UII,

5. Seluruh Dewan Pembina, Dewan Pengurus, dan Staf Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.
6. Rekan sekalian serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat pahala yang semestinya dari Allah *Azza Wajala*. Amin.



Yogyakarta, 19 Juli 2003

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ba'rudin', written over a light blue horizontal line.

**DRS. BAHRUDIN**  
**NIM. 2012102**

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	16
F. Sistematika Pembahasan .....	21
BAB II LANDASAN TEORI .....	23
A. Sejarah Rekonstruksi .....	23
B. Pengertian Pendidikan Islam .....	25
C. Tujuan Pendidikan Islam .....	30
D. Sistem Pendidikan Islam .....	33
E. Landasan Yuridis Pendidikan Islam di Indonesia .....	38
F. Problema Pendidikan Islam .....	40
G. Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Islam .....	46
H. Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Pesantren .....	61

BAB III	PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH.....	66
	A. Deskripsi Singkat Pesantren.....	66
	B. Dasar-Dasar Pendidikan Pesantren.....	67
	C. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	68
	D. Kurikulum Pesantren.....	69
	E. Periode Kepemimpinan Pesantren.....	70
	G. Struktur Organisasi.....	79
BAB IV	ANALISIS.....	81
	A. Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren.....	81
	1. Halaqah.....	81
	2. Pengajian Umum.....	82
	3. Pengajian Khusus.....	83
	4. Madrasah Informal (Madrasah Diniyah).....	84
	5. Madrasah Formal.....	87
	B. Sistem Ta'jir.....	88
	C. Imtihan: Fenomena Sosial.....	90
	D. Integrasi PPMB Dengan Masyarakat.....	91
	E. PPMB Perspektif Kepesantrenan Indonesia.....	95
BAB V	PENUTUP.....	103
	A. Simpulan.....	103
	B. Saran.....	105
	DAFTAR PUSTAKA.....	106
	LAMPRIAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah .....	79
Struktur Pengurus Yayasan Pendidikan Pesantren Ma'hadut Tholabah.....	80



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Apabila dipelajari sejarah pendidikan di Indonesia jauh ke masa lampau, akan sampai kepada penemuan sejarah bahwa pondok pesantren salah satu bentuk “indigenous cultura”,<sup>1</sup> suatu model kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid dan asrama, telah dikenal dalam kisah dan ceritera rakyat Indonesia, khususnya di pulau Jawa.

Dalam perkembangan selanjutnya, sejak para ulama menjadi pimpinan pesantren, mendirikan masjid di tengah-tengahnya, mengajarkan agama Islam dengan menggunakan kitab al-Qur'an dan kitab-kitab lain yang memuat berbagai ilmu dan vak, mengajarkan ibadah dan menganjurkan amal saleh, maka pesantren telah mengalami perubahan dari dalam, dan selanjutnya dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia. Ulama yang menjadi pimpinan dan guru dalam pesantren tetap disebut kyai, sedangkan murid dan siswa yang menuntut ilmu tetap disebut santri.<sup>2</sup>

Selain sebagai lembaga pendidikan agama, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pergulatan spiritual, lembaga dakwah dan pelestarian

---

<sup>1</sup> Pesantren sebagai indigenous cultura lebih lengkap dapat dilihat pada Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

<sup>2</sup> A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pembangunan Perguruan Agama*, Cet. 2, (Jakarta: Dermaga, 1983), hlm. 50.

budaya. Pondok pesantren bukan hanya pusat perubahan di bidang pendidikan akan tetapi juga dalam bidang perubahan kehidupan sosial, politik, budaya, dan keagamaan. Kyai sebagai motor dan jantung sebuah pondok pesantren bisa dikatakan sebagai pelopor perubahan lingkungannya. Dengan pengaruhnya, lingkungan yang ada di sekitarnya akan dapat berubah dari pandangan hidup tradisional ke arah modernitas hidup, begitu juga sebaliknya.

Bahkan pada akhirnya, pesantren berperan ganda, yakni pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur yaitu usaha yang dilakukan terus menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan *ala* Rasulullah Saw, dan para pewaris Nabi ke dalam kehidupan pesantren. Kemudian unsur selanjutnya adalah disiplin sosial yang ketat di pesantren, yaitu kesetiaan tunggal kepada pesantren untuk mendapatkan topangan moril dari kyai untuk kehidupan pribadinya. Ukuran yang dipakainya guna mengukur kedisiplinan dan kesetiaan seorang santri kepada pesantrennya atau kepada kyai adalah kesungguhan dalam melaksanakan pola kehidupan *mutasawwuf*.<sup>3</sup>

Pesantren juga dapat dimasukkan dalam sistem pendidikan Islam. Karena dalam wacana ke-Indonesia-an, pada umumnya lembaga pendidikan Islam (identik) sekurang-kurangnya ada tiga, yaitu pesantren, madrasah, dan sekolah organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.

---

<sup>3</sup> Muhtarom HM, "Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim", dalam Ismail SM, dkk. (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 45.

Kecenderungan untuk menyusun identifikasi semacam itu, dasarnya lebih bersifat rasional-historis di mana ketiganya pernah di masa-masa lalu menyatukan diri dalam suatu barisan yang menentang sistem pendidikan kolonial, dan yang jelas sama-sama berangkat dari dan untuk kepentingan Islam dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>4</sup>

Bahkan pada awal 1900-an, respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung pada masyarakat Indonesia telah dilakukan. *Pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational* (kejuruan). *Kedua*, perubahan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan. *Ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, penggolongan (*diversifikasi*) lembaga pendidikan. Dan *keempat*, pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan, juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.<sup>5</sup>

Tantangan pesantren dalam dunia pendidikan makin nyata dan harus diperhatikan adalah ketika sistem pendidikan mengalami krisis yang begitu dirasakan karena dominasi aspek ekonomi merambah ke dalam dunia pendidikan. Mulai ada pergeseran fungsi lembaga-lembaga pendidikan (baik Islam maupun umum) yang awalnya sebagai tempat dilaksanakan segala jenis kegiatan keilmuan, menjadi lahan bisnis atau usaha. Akhirnya perhitungan

---

<sup>4</sup> Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm. 44.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 105.

untung dan rugi merupakan bagian yang dominan, ketimbang pemikiran untuk meningkatkan *out put* yang dihasilkan. Ironisnya, pembangunan sarana fisik, ternyata dapat lebih memancing minat calon siswa, dibandingkan dengan pembelian buku-buku berkualitas.

Fenomena ini dilihat, pada akhir dekade 1980-an, saat sekolah baik tapi mahal, menjadi acuan unggul kehidupan bagi masyarakat, saat ini dikenalah suatu jenis 'sekolah elit' yang dengan sendirinya menciptakan pemisahan kelas sosial. 'Sekolah elit' berarti hanya untuk kaum elit, dan jarak sosial itu semakin lebar.<sup>6</sup> Sekolah-sekolah tersebut tidak hanya terbatas pada sekolah-sekolah umum saja, fenomena yang sama dialami oleh sekolah-sekolah agama. Namun demikian, A. Malik Fajar mengatakan bahwa sebenarnya komitmen masyarakat muslim terhadap nilai-nilai agama masih cukup tinggi, bahkan ada kecenderungan meningkat. Hal ini terlihat tatkala muncul pendidikan Islam yang dinilai bermutu dan menjanjikan, akan dijadikan sebagai pilihan pertama. Terhadap lembaga pendidikan seperti ini ternyata "daya beli" masyarakat tinggi, walaupun biaya pendidikannya relatif tinggi. Dan pemerintah tampaknya tidak keberatan dan tidak membatasi upaya-upaya pengembangan lembaga-lembaga pendidikan yang menyandang ciri-ciri khusus tersebut, sehingga muncul model "sekolah unggul" atau "sekolah model".<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Shobary, "Pendidikan yang Meredam Kerawanan", dalam *Suara Hidayatullah*, Edisi 64, Tahun IX, Agustus 1996, hlm. 29.

<sup>7</sup> A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Kerjasama Yasmin dan Mizan, 1999), hlm. 10.

Pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (*al-akhlaq al-karimah*) guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna.<sup>8</sup>

Walaupun setelah Indonesia merdeka telah berkembang jenis-jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah dan pada tingkat tinggi IAIN, namun secara luas, tapi kekuatan pendidikan Islam di Jawa masih berada pada sistem pesantren. Posisi dominan yang dipegang oleh pesantren ini sebagian disebabkan oleh suksesnya lembaga tersebut menghasilkan sejumlah besar 'ulama' yang berkualitas tinggi yang dijiwai oleh semangat untuk menyebarluaskan dan memantapkan keimanan orang-orang Islam, terutama di pedesaan di Jawa. Sebagai pusat-pusat pendidikan Islam tingkat tinggi, pesantren juga mendidik guru-guru madrasah, guru-guru lembaga pengajian, dan para khotib Jum'at. Keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam menelorkan sejumlah besar 'ulama' yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai. Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, dan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid

---

<sup>8</sup> Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 211-212.

diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>9</sup>

Untuk mempertahankan jati dirinya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren harus melakukan seleksi ketat dalam pergaulannya dengan dunia luar atau masyarakat, yang tidak jarang malah menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah digariskan pesantren. Akibatnya terjadi semacam tarik-menarik kekuatan antara keduanya. Pemilihan pada satu sisi berarti akan menghilangkan keutuhan misinya, terlebih lagi bila meninggalkan kedua sisi itu secara bersama.<sup>10</sup>

Dunia global yang melaju dengan segala akibat implikasinya, sungguh-sungguh memaksa dunia pesantren untuk segera mengambil perannya lebih strategis lagi, atau akan segera dilupakan dan dicoret dari daftar alternatif sistem pendidikan bagi kemajuan umat.<sup>11</sup> Perubahan mendasar pada sistem dan metode pengajian di pesantren harus segera dilakukan, atau semakin dikembangkan bagi yang telah memulainya, mengingat tuntutan zaman

---

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup*, cet. vi, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 20-21.

<sup>10</sup> Saefudin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan", dalam Marzuki Wahid, dkk., *op.cit.*, hlm. 202-203.

<sup>11</sup> Ahmad Ismail Qutham, "Dari Mengaji Ke Mengkaji: Refleksi atas Sistem Pendidikan Pesantren", dalam Ismail SM, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 80.

semakin gencar pada dunia pesantren agar dapat melahirkan al-Farabi, al-Ghazali, Iqbal, Abduh, Gus Dur dan seterusnya.<sup>12</sup>

Akan tetapi, pesantren sebagai lembaga pendidikan, harus tetap berupaya memasukkan ajaran-ajaran ulama salaf, yang nota bene yuris Islam abad pertengahan, ke dalam tata nilai masyarakat lokal, dan menekankan pentingnya pengamalan ajaran tersebut dalam praktek kehidupan sehari-hari maupun dalam bentuk acara-acara ritual khusus. Ajaran tentang ibadah murni semacam sholat sampai pengetahuan mengenai hukum pidana, perdata, dan tata negara, tak ada satupun yang luput dari *concern* pendidikan pesantren. Madrasah dibangun sebagai institusi formal agar para santri dididik untuk menguasai tidak saja pengetahuan yang dibutuhkan sebagai bekal dalam penyelesaian persoalan-persoalan aktual keagamaan, tapi juga pendidikan tata pergaulan atau etika yang wajib dimiliki bagi seorang muslim.<sup>13</sup> Walaupun prosesi sistem pendidikan pesantren tersebut akan berbenturan dengan persepsi kebanyakan ilmuwan muslim yang tidak berani melakukan kritik atas hasil pemikiran klasik, sehingga hampir mustahil mengembangkan kemampuan intelektual kecuali mengulang yang sudah ada. Komunitas intelektual muslim menganggap bahwa pemikiran, ilmu dan kebudayaan Islam, bersifat eksklusif dan telah selesai dalam pemikiran klasik, seperti terlihat dari problem pendidikan Islam. Pendekatan kritis menarik

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 81-82.

<sup>13</sup> A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Cet. 1, (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 3

dipertimbangkan, sebagai dasar moral usaha menembus sikap ideologis terhadap ilmu dan pemikiran Islam klasik tersebut.<sup>14</sup>

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal?
2. Model pengajaran yang telah direkonstruksi dalam pengembangan pesantren.

## C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan
  - a. Mendeskripsikan sistem pendidikan dan pengajaran pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal, dan kondisi sosial di lingkungan pesantren.
  - b. Menjelaskan kebijakan-kebijakan yang pernah dilakukan dalam kepengurusan pesantren yang berkaitan dengan sistem pendidikan dan pengajaran.
2. Kegunaan
  - a. Menambah bahan kajian tentang pesantren khususnya di lingkungan pesantren *salaf* tapi berlingkungan pendidikan formal.

---

<sup>14</sup> Abdul Munir Mul Khan, "Kritik Sebagai Metode dan Etika Ilmuan dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Pemberdayaan Umat", dalam Ismail dan Abdul Mukti (ed.), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 104. Lihat juga Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 20.

- b. Sumbangan pemikiran dan koreksi bagi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal dalam usaha merekonstruksi sistem pendidikan sehingga tidak ketinggalan dan melenceng dari tujuan awal sebuah lembaga pesantren.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian pesantren dengan segala dinamisasinya memang tidak pernah bosan untuk dibahas, dan kalau tidak dapat dikatakan selalu menarik. Karena ketika sistem pendidikan semakin maju dan terorganisir, pesantren tetap berkembang dengan dunianya. Ia hadir dengan kesalafannya, dan berkembang dengan tradisinya.

Dalam ketradisian pesantren, sebagaimana yang pernah dikupas oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*<sup>15</sup>, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa ia dalam menyelenggarakan pengajaran dan pendidikannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman, ide, gagasan, dan pemikiran-pemikiran ulama fiqh, tafsir, tauhid dan tasawuf pada abad pertengahan.<sup>16</sup> Dalam buku ini pula, sebagai usaha menggarisbawahi berbagai studi Islam di Jawa yang lebih menitikberatkan analisisnya dari segi

---

<sup>15</sup> Sebuah buku yang sangat bagus dan dapat menguak tabir kepesantrenan, khususnya relasi dan hubungan kekyakinan. Zamakhsyari Dhofier melakukan studi lapangan tahun 1977-1978 di Pesantren Tegalsari Kel. Sidoarjo, Susukan, Kab. Semarang, dan di Pesantren Tebuireng, Kelurahan Cukir, Jombang.

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet. 4, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 1.

pendekatan intelektual dan pendekatan teologi, hingga sering memberikan kesimpulan yang meleset.<sup>17</sup> Para peneliti memberikan bobot yang terlalu besar kepada “Islam Modern” dan meremehkan kekuatan Islam tradisional. Padahal Islam tradisional di mana-mana (termasuk di Indonesia) masih tetap dominan daripada Islam modern.<sup>18</sup> Bahkan Dhofier menjelaskan bahwa keberhasilan Islam tradisional dalam menghimpun kekuatan yang besar di Jawa bukan karena jumlah pengikutnya yang lebih besar daripada Islam modern; tapi karena solidaritas dan integritas para penganutnya.<sup>19</sup> Sistem geneologi kekerabatan kyai yang sangat kuat, pesantren dapat melestarikan kebudayaan pesantren, juga memperkokoh jaringan antara sesama kyai sejak dini mungkin telah dipersiapkan menjadi penggantinya dan dinikahkan dengan putri kyai yang lain baik murid maupun teman seperjuangannya dan dipersiapkan pula pemimpin sebuah pesantren.<sup>20</sup>

Marwan Saridjo, dkk. dalam *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* menuliskan bahwa menguatnya eksistensi pesantren antara lain disebabkan:

1. Karena agama Islam telah semakin tersebar di pelosok-pelosok Tanah Air, maka masjid-masjid dan pesantren-pesantren semakin banyak pula didirikan oleh ummat Islam untuk dijadikan sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar Islam.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>18</sup> Dhofier mengutip pendapat H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, (Illinois: The University of Chicago Press, 1947), hlm. 102. Lihat *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>20</sup> Lihat *ibid.*, hlm. 62-65. Dhofier dapat menggambarkan suatu sketsa geneologi Kyai Shihah yang menyebarkan suatu lingkaran kyai dengan pesantren besar yang tersebar di Jawa.

2. Kedudukan dan kharisma kyai dan ulama (yang memperoleh penghormatan, penghargaan dan perhatian dari para penguasa pada masa itu) sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren.
3. Siasat Belanda yang terus memecah belah antara penguasa dan ulama telah mempertinggi semangat jihad umat Islam untuk melawan Belanda. Menghadapi situasi ini, para ulama hijrah ke tempat-tempat yang jauh dari kota dan mendirikan pesantren sebagai basis pemusatan kekuatan mereka.
4. Kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, karena sekolah-sekolah Belanda secara terbatas hanya menerima murid-murid dari kelas sosial tertentu.
5. Semakin lancarnya hubungan antara Indonesia dan tanah suci Makkah yang memungkinkan para pemuda Islam Indonesia untuk belajar ke Makkah yang merupakan pusat studi Islam. Sepulangnya dari Makkah, banyak di antara mereka yang mendirikan pesantren untuk mengajarkan dan mengembangkan agama Islam di daerah asal mereka masing-masing.<sup>21</sup>

Pesantren sebagai suatu sistem pendidikan menerapkan pendekatan *holistik* yang diterapkan begitu dominan. Mastuhu dalam *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*<sup>22</sup>, mengartikan bahwa arti *holistik* adalah para pengaruh

---

<sup>21</sup> Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hlm. 25.

<sup>22</sup> Hasil karya penelitian terhadap 6 (enam) Pondok Pesantren (PP) di Jawa. Yaitu PP. An-Nuqoyah Guluk-Guluk, Sumenep, Madura. PP. Salafiyah Ibrahimiyah Sukorejo, Asembagus, Situbondo. PP. Blok Agung, Blok Agung, Jajak, Banyuwangi. PP. Tebu Ireng, Tebu Ireng, Diwek, Jombang. PP. Karangasem Muhammad Paciran, Paciran, Lamongan. PP. Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Gontor, Mlarak, Ponorogo.

pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, kapan harus mulai dan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Bagi dunia pesantren, hanya ilmu *farḍu 'ain* yang dipandang sakral, sedangkan ilmu *farḍu kifāyah* dipandang tidak sakral.<sup>23</sup> Dalam perkembangan pesantren selanjutnya, khususnya dalam perspektif transformasi sosial budaya, sikap para kyai dan sistem pengelolaan pesantren tidak sepenuhnya *holistik* sebagaimana yang digambarkan oleh Mastuhu. Namun ada beberapa pesantren yang mengalami suatu pergeseran. Faisal Ismail dalam bukunya *Paradigma Kebudayaan Islam*<sup>24</sup> membedakan pesantren dalam dua kelompok.

1. Para kyai yang mempertahankan nilai-nilai ortodoksi Islam dalam sistem pendidikan pesantren dengan cara melakukan usaha-usaha untuk tetap melestarikan tradisi ulama *salaf*. Oleh karena itu, kyai ini disebut kyai *salaf* dan pesantren yang dipimpin disebut pesantren *salafiyah*. Dalam konteks ini yang perlu dicatat bahwa yang dipertahankan adalah nilai-nilai ortodoksi Islam, tetapi tidak menolak perlunya pembangunan fisik pesantren, perangkat atau peralatan pendidikannya. Dengan kata lain, kyai

---

<sup>23</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet. 1, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 58.

<sup>24</sup> Buku ini bukan hasil dari *field research* sebagaimana yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier dan Mastuhu, tapi sebuah refleksi dari konstelasi Islam perspektif Kebudayaan dan pendidikan. Sangat banyak relevansi dengan kajian tesis ini, khususnya di *Bagian Kedua* yang menjelaskan tentang Islam, Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia.

membuka diri terhadap modernisasi dalam rangka membangun sarana dan prasarana pendidikan di pesantren.

2. Para kyai memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pesantren, tetapi tradisi dan nilai-nilai ortodoksi Islam tetap dipertahankan. Pimpinan pesantren yang demikian biasanya dikategorikan sebagai kyai *khalāf* dan pesantren yang diasuh dinamakan pesantren *khalāfiyah*.<sup>25</sup>

Istilah *khalāf* inilah yang memunculkan kategorisasi tentang pesantren klasik dan modern. Pesantren tipe ini lahir atas dasar upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam di lingkungan pesantren yang selama ini dinilai klasik. Gagasan tersebut muncul pertama kali dari pihak pemerintah dengan mengusulkan agar sistem pendidikan Islam yang ada diseragamkan layaknya pendidikan umum dibawah naungan Departemen Agama dengan tidak mengurangi eksistensi pondok pesantren sebagai sentral kajian ilmu-ilmu agama. Sistem pengajaran yang semula memakai sistem klasik dirubah dengan sistem pengajaran madrasah dengan kurikulum, dan mata pelajaran yang diseragamkan. Departemen Agama sebagai penanggung jawab sistem ini memberikan kebebasan kepada tiap-tiap pondok pesantren untuk mengatur jalannya proses belajar mengajar asalkan tidak keluar dari undang-undang pendidikan yang digariskan.

Pada kenyataan kini telah bermunculan pondok pesantren modern. Metode pendidikan klasikal mulai ditinggalkan dan beralih ke metode

---

<sup>25</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 110-111.

pengajaran modern. Hal ini terlihat dengan adanya proses seleksi calon santri, jenjang pendidikan, materi pelajaran dan sistem kurikulum yang jelas.

Dalam metode pendidikan di pesantren modern sudah tidak ditemukan lagi metode pengajaran dengan sistem *sorogan* maupun *bandongan*. Para santri dididik layaknya siswa di sekolah, bertempat di ruangan kelas dengan berbagai fasilitas pendidikan dan para santri diwajibkan memakai seragam. Pelajaran yang diajarkan juga dengan sistem kurikulum yang jelas dan sesuai ketentuan pemerintah. Selain ilmu-ilmu agama sebagai bagian terpenting sebuah pesantren, para santri juga akan menerima ilmu-ilmu umum sebagaimana siswa-siswa di sekolah umum.<sup>26</sup>

Martin Van Brunessen dalam bukunya yang berjudul *Kitab Kuning Pesantren dan Tarikat*<sup>27</sup>, meneliti kitab fiqh yang dipakai di dunia pesantren. Penelitiannya didasari asumsi bahwa ada perbedaan yang mencolok antara kaum tradisionalis dengan modernis. Kaum tradisionalis senang berpegangan pada salah satu mazhab tertentu di mana ajarannya bisa didapat lewat kitab kuning.<sup>28</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kitab fiqh yang diajarkan di pesantren kurang lebih sebanyak 24 judul kitab. Ushul fiqh sebanyak 7 judul, sharf 4 judul, nahwu 3 judul, balaghah 2 judul, tajwid 2 judul, mantiq 2

---

<sup>26</sup> Karel. A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Dalam Kurun Modren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), hlm. 88.

<sup>27</sup> Sebuah karya hasil penelitian di beberapa pesantren di Sumatra, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dengan fokus judul kitab yang diajarkan dalam dunia pesantren.

<sup>28</sup> Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarikat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 19.

judul. Dalam bidang akidah ada 14 macam kitab, ilmu tafsir 2 macam, hadis 13 judul, ilmu dirayah hadis 2 judul. Dalam bidang akhlak sebanyak 2 judul, tasawuf 13 judul, dan bidang sejarah sebanyak 2 judul kitab.

Bagaimana format dan idealisasi pesantren selanjutnya? Marzuki Wachid dengan kawan-kawannya mempersembahkan satu tulisan bersama yang diberi label *Pesantren Masa Depan*.<sup>29</sup> Dalam buku tersebut banyak dibahas tentang kajian kependidikan secara umum, kepesantrenan, dan kekitab-kuningan yang biasa diajarkan di pondok pesantren. Bahkan Suwendi, mengajukan suatu tema “Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren”.<sup>30</sup> Yang paling menarik dari tulisan ini adalah bersamaan dengan *mainstream* perkembangan dunia global (globalisasi), pesantren diharapkan dapat mengadakan banyak perubahan sosial-budaya. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tidak mau harus memberikan respon yang mutualistik dalam memahami Islam secara lebih kontekstual ketimbang sekedar metode pertama yang lebih menekankan pemahaman doktrinal.<sup>31</sup> Juga, dalam konteks ide dan penggalian kajian, tulisan Suwendi sangat berperan dan membantu penulis dalam memaparkan hasil penelitian. Secara judul penulisan memang sama, tapi dalam aspek *cases* berbeda, Suwendi hanya dalam batasan norma dan harapan, sedangkan tesis ini adalah studi kasus.

---

<sup>29</sup> Lihat Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

<sup>30</sup> Lihat Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *op.cit.*, hlm. 209-217.

<sup>31</sup> Suwendi, *op.cit.*, dalam *ibid.*, hlm. 211-212.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.<sup>32</sup> Obyek dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal yang merupakan konstruksi baru demi pengembangan sistem pendidikan yang telah berjalan selama ini. Dari obyek tersebut sehingga penelitian ini disebut studi kasus.<sup>33</sup>

Adapun beberapa kasus yang menjadi obyek penelitian adalah:

- a. Sistem pendidikan pesantren Ma'hadut Tholabah dan perubahan mendasar yang telah dilakukan oleh pengelola.
- b. Sistem pengembangan madrasah sebagai satu sub sistem dalam pengembangan pesantren.
- c. Sistem dan pola pendidikan Pesantren Ma'hadut Tholabah relasinya dengan masyarakat.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. 1, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 72.

<sup>33</sup> Studi kasus adalah penyelidikan yang mendalam dari suatu lingkungan, kelompok, atau institusi, misalnya untuk menentukan latar belakang, lingkungan, dan karakteristik anggota kelompok terhadap suatu masalah. Lihat Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 25.

<sup>34</sup> 3 (tiga) obyek tersebut, khususnya yang berkaitan dengan relasi masyarakat, penulis terpengaruh oleh pemikiran bahwa setidaknya-tidaknya dalam penelitian sistem pendidikan ada dua sasaran. *Pertama*, golongan sosial, murid, guru, dan pengurus lainnya. *Kedua*, informasi tentang unsur-unsur kemanusiaan dan masyarakat dalam sistem ini. Lihat Leonard Bender dan Fazlur Rahman, "Usulan Penelitian Islam dan Perubahan Sosial" dalam Mulyanto Sumardi (Peny.), *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Cet. 1, (Jakarta: Sinar Agape Press, 1982), hlm. 172.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan atau penggalian data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>35</sup> Jenis pengumpulan data tersebut menurut penulis cocok karena jenis penelitian ini merupakan suatu studi kasus.

### a. Observasi

Metode Observasi disebut juga metode pengamatan, yaitu cara pengumpulan data melakukan pengamatan, dan pencatatan secara cermat dan sistematis<sup>36</sup>, secara langsung oleh penulis ataupun tidak langsung.<sup>37</sup>

Observasi dimulai pada bulan November 2002, dan penulis menentukan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal Jawa Tengah sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan:

1. Salah satu pesantren tertua dan terbesar di Kabupaten Tegal.<sup>38</sup>
2. Pesantren terbesar di Kabupaten Tegal, baik secara infrastruktur ataupun kuantitas santri.

<sup>35</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 62-63.

<sup>36</sup> Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMP UKPN, 1993), hlm. 89.

<sup>37</sup> Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 169.

<sup>38</sup> Beberapa PP. di Kec. Lebaksiu yaitu PP. Hufad Al-Hikmah Dukuhlo, PP. Tegalkubur, PP. Danawari, PP. Darus Salam Kalibakung, PP. Hufad Lebaksiu, PP. Darul Khair di Babakan. Adapun pesantren yang besar selain di Babakan PP. Darut Tauhid Giren Kec. Talang. M. Misbah, *wawancara* tanggal 13 November 2002, dan observasi penulis tanggal 14-20 November 2002.

3. Babakan secara sosial merupakan desa pendidikan, karena terdapat sekolah mulai dari tingkat sekolah setingkat TK sampai dengan SMA.<sup>39</sup>
4. Pesantren Ma'hadut Tholabah telah mengeluarkan ribuan alumni yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Alumni Santri Babakan (IKSAMBA).

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* dilakukan dengan cara terbuka (*overt*) dan tidak tertutup (*covert*). Sifat pertanyaan tidak terstruktur (*unstructured interview*)<sup>40</sup> dan menekankan pada pendalaman (*probing*) yang terkait dengan kasus saja.<sup>41</sup>

Sumber yang diwawancarai adalah

1. Drs. KH. Masrur Syaifuddin (Dewan Pengasuh dan Sesepeuh)
2. Ma'mun Abdul Malik, SIP. (Ketua Yayasan)
3. KH. Muhammad Syafi'i Baidhowi (Ketua Umum Pondok)
4. Abdul Aziz Malik (Koord. Pendidikan)
5. K. Nasichun Isa Mufti, S.Ag. (Sie. Sarana dan Prasarana)
6. Ustaz Abdul Jalal Direja (Pamong Desa)
7. M. Misbah, M.Ag., dan Ahmad Dahlan, MSI. (Tokoh Muda Desa Babakan)

---

<sup>39</sup> Yaitu TK Masitoh, MI, MTsN Model, MTs Terbuka, MTsM, MAN, MAM, SMA YPP, MDA, MDW, MD Al-Banin dan MD Al-Banat.

<sup>40</sup> Selain tidak berstruktur, ada wawancara berstruktur (*structured interview*). Wawancara tidak berstruktur bisa berbentuk 1) wawancara yang berfokus (*focus interview unguided, nondirective interview*). Lihat Koentjaraningrat, "Metode Wawancara" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet. 11, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 138-140.

<sup>41</sup> Lexy Moleong, *op.cit.*, hlm. 136-139.

1. Secara struktural sumber 1 sampai 5 menduduki jabatan yang sangat strategis dalam kepengurusan pesantren sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan penelitian.
2. Sumber nomor 6 merupakan pamong desa Jatimulya yang tinggal di dukuh Babakan dan banyak mengetahui perjalanan pesantren.
3. Sumber nomor 7 merupakan 2 tokoh muda penggerak tradisi sistem pendidikan bagi santri maupun masyarakat sekitar. Kedua tokoh tersebut sangat mengerti tradisi kepesantrenan dan telah menyelesaikan Program Magister (S-2)<sup>42</sup>, sehingga sangat kapabel. Kedua tokoh ini juga dapat memberikan konstruksi pendidikan pesantren dalam perspektif yang berbeda karena masing-masing telah menamatkan seluruh jenjang pendidikan madrasah pondok pesantren Ma'hatut Tholabah.
4. Seluruh tokoh tersebut adalah asli kelahiran desa Babakan, sehingga sangat mengerti kondisi sosial-masyarakat dari generasi yang berbeda..
  - a) Sumber pertama sebagai penasehat dan sesepuh yang terlahir tahun 1935 sangat cocok untuk aspek historis pesantren.
  - b) Sumber kedua sampai kelima, merupakan pelaku dan pengelola pesantren yang sekarang sedang berjalan, sehingga penulis dapat melakukan penelusuran terhadap kebijakan-kebijakan pesantren.

---

<sup>42</sup> M. Misbah, M.Ag., Magister IAIN Sunan Kalijaga, lulus Mei 2002. Ahmad Dahlan, MSI., Magister Studi Islam, UH Yogyakarta, lulus Juli 2002.

c) Sumber enam dan tujuh merupakan pelaku di luar sistem kepengurusan pesantren yang dapat memberikan kontribusi historis dan konstruksi sistem pendidikan dari perspektif berbeda.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi diperlukan bagi penulis untuk menunjang validitas dan efektivitas dalam pengambilan data.

Dokumentasi yang didapat berupa dokumen, sejarah berdiri, dan kepengurusan pondok.

#### 4. Sumber Data

Dari beberapa metode pengambilan data kemudian, penulis mengklasifikasikan pada:

a. Sumber Data Primer

Yaitu data-data utama yang berhubungan dengan obyek penelitian seperti sejarah berdiri, dan sistem dan konsep pendidikan pesantren yang selama ini berjalan di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data-data pendukung yang berbagai literatur yang mengkaji tentang sistem pendidikan pesantren, madrasah, kependidikan Islam dan nasional.

## 5. Analisis Data

Penulis menganalisis dengan metode deskriptif dengan pendekatan *historis* dan *phenomenologis* terhadap berbagai hal yang telah dijalankan dalam suatu sistem pendidikan pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal secara mendetail. Konstruksi-konstruksi yang muncul kemudian penulis jadikan *discovery* dan secara kualitatif dikaji secara mendetail dengan merujuk pada fenomena sistem pendidikan pesantren yang berkembang di Indonesia.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan terhadap permasalahan, penulis mengklasifikasikan pembahasannya secara sistematis yang berhubungan satu dengan lainnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan dari berbagai hal yang berkaitan dengan penulisan tesis. Yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, landasan teori. Yaitu tinjauan umum dan teori-teori dasar yang mempunyai hubungan penting dengan tema penelitian tesis, yaitu pendidikan Islam dan pesantren. Beberapa sub bab yang dibahas dalam bab ini adalah sejarah rekonstruksi, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam, landasan yuridis pendidikan Islam di Indonesia, problema pendidikan Islam, pesantren sebagai sistem pendidikan Islam yang

terdiri dari pengertian pesantren, elemen-elemen pesantren, fungsi ganda pesantren dan bentuk-bentuk pesantren. Penulis menambahkan sub bab madrasah dalam bab ini, karena madrasah merupakan bagian penting dari sistem pendidikan pesantren.

Bab III tentang Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah. Kajian bab ini sangat diperlukan untuk memberikan gambaran dan kondisi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan saat sekarang. Pembahasan yang dijabarkan adalah deskripsi singkat pesantren, dasar-dasar pendidikan pesantren, tujuan pendidikan pesantren, kurikulum pesantren, periode kepemimpinan pesantren, dan struktur kepengurusan.

Bab IV, analisis. Dalam bab ini penulis jabarkan tentang konstruksi sistem pendidikan pesantren, perodesasi sistem pendidikan Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan, *haflah* (ritual edukasi) yang biasa dilakukan, dan integrasi Pesantren Ma'hadut Tholabah dengan masyarakat Babakan.

Bab V, merupakan penutup yang terdiri simpulan dan saran.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Sejarah Rekonstruksi

Rekonstruksi dapat berarti pembinaan baru atau pembangunan kembali.<sup>1</sup> Rekonstruksi dalam konteks sejarah teori rekonstruksionisme berawal dari keadaan masyarakat Amerika pada khususnya dan masyarakat industri pada umumnya, karena masyarakat pada saat itu jauh dari kehidupan yang dicita-citakan.<sup>2</sup> Beberapa pemerhati mengatakan bahwa kehancuran yang terjadi pada masyarakat Amerika akibat terlalu bebasnya (*laissez faire*) sendi-sendi kehidupan sosial maupun individu sampai tidak terkendali. Suatu kondisi yang sangat memprihatinkan terjadi sekitar tahun 1920-an. Amerika pada saat itu pertumbuhan dan perkembangan ekonominya lumpuh mencapai titik terlemah.<sup>3</sup> Dalam hal ini para pemikir Amerika menyarankan bekerja secara kolektif dibanding individual.

Keadaan yang lebih menjanjikan tersebut para pemikir pendidikan berkeyakinan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat positif dalam rangka merekonstruksi masyarakat, yang lebih mengutamakan kebersamaan daripada kepentingan individu.

---

<sup>1</sup> Ibnu Mas'ud, *Kamus Pintar Populer*, (Solo: Aneka, 1994), hlm. 241.

<sup>2</sup> Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan, Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 41.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

George S.Counts, sebagaimana dikutip Imam Barnadib berpendapat bahwa dalam rangka mewujudkan cita-citanya (tata sosial baru) tersebut perlu ada dua rekonstruksi:

1. Pendidikan (sekolah) berperan untuk meratakan kesejahteraan. Sekolah harus memberikan tempat yang semestinya bagi seluruh lapisan masyarakat.
2. Guru hendaklah meningkat status perannya secara profesional selain menjadikan pendidik, dan pengajar yang baik, guru hendaknya menelaah masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Dalam rekonstruksionisme manusia mempunyai kemungkinan untuk bersifat *fleksibel* (luwes) dan kokoh (*firm*) dalam bersikap dan bertingkah laku. Rekonstruksionisme berpendapat bahwa nilai tertinggi yang dimiliki manusia adalah jika manusia memperoleh kesempatan dalam mengembangkan potensi dirinya secara alamiah dan maksimal.<sup>5</sup> Dalam rekonstruksionisme, perjuangan yang dikehendaki adalah “pendidikan sebagai sarana rekonstruksi sosial”. Pendidikan yang dikehendaki dapat menjadi peluang bagi subyek didik untuk merealisasikan dirinya secara wajar. Merealisasikan diri dalam pengertian *liberty*, *equality*, dan *fraternity*.<sup>6</sup>

Pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah pada saat itu mendapat sorotan tajam dari kalangan pemerhati teori rekonstruksionisme. Kritik tajam

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

dilontarkan terhadap pelaksanaan kurikulum semu (*hidden curriculum*) dan kotak hitam (*black box*) seperti yang diungkapkan oleh Michel W. dan Lois Weis bahwa kurikulum pada saat itu hanya mencerminkan kebutuhan kelompok pemegang peran dalam pengembangan masyarakat (kelas menengah dan tinggi).<sup>7</sup> Atau dengan kata lain pendidikan pada saat itu merupakan pesanan atas pihak lain. Oleh karena itu para tokoh rekonstruksionisme memberikan sumbangan agar siswa diberi pengetahuan yang merangsang pengembangan kemampuan melihat dan memecahkan masalah secara kritis, pengetahuan tidak hanya ditransfer akan tetapi ditransformasikan. Siswa dan guru dalam pandangan teori rekonstruksionisme hanya diubah. Siswa diubah dari pasif menjadi aktif dan kreatif, siswa diikutsertakan mencerna ilmu pengetahuan sehingga menjadi miliknya. Seperti yang dikatakan oleh George S. Counts bahwa pengetahuan yang ideal dalam pandangan teori ini tidak hanya menjalankan kurikulum akan tetapi mampu menghubungkan secara kritis relevansinya dengan masyarakat. Guru seharusnya menjadi seorang yang intelek dan transformatif.<sup>8</sup>

## **B. Pengertian Pendidikan Islam**

Banyak terminologi tentang pendidikan Islam yang berkembang selama ini. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Seringkali kepribadian utama diartikan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>9</sup>

Menurut Burlian Somad, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu yaitu ajaran Allah.<sup>10</sup> Atau dapat dikatakan sebagai proses pendidikan Islam jika memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an. Firman Allah:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات...<sup>11</sup>

Artinya: "...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...".<sup>12</sup>

2. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 23-24.

<sup>10</sup> Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hlm. 21.

<sup>11</sup> QS. Al-Mujadilah [58] : 11.

<sup>12</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag, 1985), hlm. 910.

<sup>13</sup> Burlian Somad, *op.cit.*, hlm 21.

Syekh Muhammad an-Naquib mendefinisikan pendidikan Islam dengan usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.<sup>14</sup>

Dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata *ta'dib* atau pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*) pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dalam perkembangannya kata *ta'dib* sebagai istilah pendidikan hilang dari peredaran, dan tidak dikenal lagi, sampai para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at-tarbiyah*, yang asal katanya *-robba yurobbi tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang. Kalimat *tarbiyah* inilah yang akhirnya di seluruh dunia Islam paling populer untuk menunjuk pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Pendidikan dapat juga diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dari pengertian ini, sehingga dalam pendidikan terdapat unsur-unsur: 1) usaha (kegiatan) yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar, 2) ada pendidik atau

<sup>14</sup> Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 10.

<sup>15</sup> Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Cet. 1, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 1.

pembimbing, 3) ada yang dididik, 4) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.<sup>16</sup>

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat sekuler, karena pendidikan Islam tidak hanya didasarkan atas hasil pemikiran manusia dalam menuju *kemaslahatan* umum atau *humanisme universal*. Pendidikan Islam selalu bermuara pada pembentukan manusia sesuai dengan kodratnya yang mencakup dimensi *imanensi* (horizontal) dan dimensi *transendensi* (vertikal; hubungan dan pertanggungjawabannya kepada Tuhan).<sup>17</sup>

Pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat keberadaan (*eksistensi*) manusia. Oleh karenanya, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah, karena perbedaan di hadapan Allah adalah kualitatif kadar ketaqwaannya.<sup>18</sup> Sehingga dapat dikatakan konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya “mencerdaskan” semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsepsi Islam tentang *manusia* dan *hakikat eksistensinya*.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> M. Rusli Karim, “Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia”, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 1, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 30-31.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

Muhaimin mendefinisikan pendidikan Islam jika dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka mengandung tiga pengertian.

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya agar menjadi *way fo life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah Islam. Dalam konteks sejarah, mengandung dua pengertian, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam dan/atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: PSAPM dan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23-24. Lihat juga Muhaimin, dkk., *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 1-2.

### C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu akan diarahkan/dibawa. Bahkan dalam konteks yang lebih luas, pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa. Artinya pendidikan memang sangat penting dan integral, tidak dapat dipisahkan dengan segala aspek kehidupan, baik kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada umumnya tiap-tiap negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan yaitu mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya. Sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan dan berbahagia hidupnya lahir dan batin.

Jadi, yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya. Namun demikian, setiap negara karena pandangan dan falsafatnya berbeda, maka berimbas pada tujuan pendidikan juga berbeda.<sup>21</sup>

Adapun dasar dan ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah SWT. dan Sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan Hadis-lah yang menjadi

---

<sup>21</sup> Zuhairini, dkk., *op.cit.*, hlm. 12.

fundamennya. Al-Qur'an sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan Agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW. dalam bentuk isyarat.<sup>22</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Faisal Ismail, menurut Khurshid Ahmad tujuan umum pendidikan Islam adalah:

1. Membentuk pribadi-pribadi muslim yang berkualitas, baik dalam arti karakter maupun pemikiran.
2. Menciptakan masyarakat yang memiliki komitmen terhadap kehendak Allah yang Maha Esa, persamaan manusia, menjunjung tinggi rasa keadilan dan berupaya dengan segala kesadaran untuk melanjutkan misi profetik.
3. Menghasilkan orang-orang yang memiliki kecakapan dan ketrampilan orang yang tepat guna dalam rangka memenuhi tuntutan-tuntutan intelektual, moral, teknik dan profesional yang dibutuhkan oleh masyarakat.
4. Menghasilkan orang-orang yang mampu untuk membangun suatu masyarakat yang berdaya guna, adil dan humanis.<sup>23</sup>

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai adalah kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Allah Swt.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 15-16.

<sup>23</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 88-89. Atau lihat Khurshid Ahmad, "Islam and The Problem of Educational Reconstruction", dalam *Al-Jami'ah*, No. 5 Tahun 1974.

Dan kesempatan manusia, yang puncaknya kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>24</sup>

Adapun menurut Athiyah Al-Abrasi, tujuan pendidikan Islam secara umum ialah:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
3. Persiapan mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rejeki dalam hidup di samping memelihara segi kerokhanian.<sup>25</sup>

Adapun tujuan pendidikan agama di pendidikan formal di Indonesia dibagi menjadi tujuan khusus dan tujuan umum.

1. Tujuan khusus adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap/tingkat yang dilalui, seperti misalnya tujuan pendidikan agama untuk SD berbeda dengan tujuan pendidikan di sekolah menengah, atau perguruan tinggi.
2. Tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing peserta didik agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Maka dalam mendidik agama perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan

<sup>24</sup> Zuhairini, dkk., *op.cit.*, hlm. 16.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.<sup>26</sup> Sesuai dengan firman Allah:

وما خلقت الجنّ والإنس إلا ليعبدون.<sup>27</sup>

Artinya: “Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka itu beribadah kepada-Ku”.<sup>28</sup>

#### D. Sistem Pendidikan Islam

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya yang berkaitan dengan komponen lainnya, secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, sistem pendidikan adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.<sup>29</sup>

Faktor atau unsur yang disistematisasikan adalah proses kegiatan kependidikan dalam upaya mencapai tujuannya. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui proses kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>30</sup>

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36.

<sup>27</sup> *Az-Zariyat* (51) : 56.

<sup>28</sup> Depag RI, *op.cit.*, hlm. 862.

<sup>29</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 37.

<sup>30</sup> *Ibid.*

Menurut Mastuhu sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Kerja sama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur *organik*, juga terdiri atas unsur-unsur *anorganik* lainnya, berupa; dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam Sistem Pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain, bagaikan “gula dengan manisnya”.<sup>31</sup>

Pada masa lampau, sebelum tahun 1900 telah dikenal sistem pendidikan Islam secara perorangan, secara rumah tangga, dan secara surau atau langgar (masjid).<sup>32</sup> Pendidikan secara perorangan dan rumah tangga ini lebih mengutamakan pelajaran praktis, misalnya tentang ke-Tuhan-an, keimanan dan masalah-masalah yang berhubungan dengan ibadah. Pemisahan mata pelajaran tertentu belum ada dan pelajaran yang diberikanpun belum diberikan secara sistematis.<sup>33</sup> Artinya, pengajaran atau pendidikan dalam konteks ini

---

<sup>31</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet. 1, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

<sup>32</sup> Masjid dengan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kebudayaan dan pendidikan Islam dapat dilihat pada tulisan Sidi Gazaiba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994).

<sup>33</sup> Sidi Ibrahim Boechari, *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Tiga, 1981), hlm. 62.

dapat dipandang sebagai suatu kewajiban agama, karena itu guru melaksanakan tugasnya tanpa pamrih.

Namun, ketika lembaga-lembaga pendidikan semakin kelihatan nyata fungsinya dalam masyarakat, para ahli hukum menentukan cara untuk mensyahkan pembayaran ongkos sekolah (belajar) dan juga merinci kewajiban, hak guru dan murid. Pembayaran langsung oleh murid pada tingkat pendidikan madrasah (menengah) dan masjid (universitas atau perguruan tinggi), para guru diberi gaji dari para penguasa (pemerintah).<sup>34</sup>

### 1. Filsafat Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, mengakui bahwa seringkali terdapat kerancuan dalam memahami antara filsafat pendidikan Islam dengan ilmu pendidikan Islam dan teknik pendidikan Islam. Sehingga seringkali pula mengkaburkan terminologi ketiganya.<sup>35</sup> Di kalangan para ahli filsafat pendidikan pada umumnya seperti Harry S. Boudy, filsafat pendidikan dipandang sebagai pembahasan yang sistematis tentang masalah-masalah pendidikan pada tingkatan filosofis, yaitu menyelidiki suatu persoalan pendidikan hingga direduksi ke dalam pokok persoalan metafisika, epistemologi, etika, logika, estetika maupun kombinasi dari semuanya itu.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1961), hlm. 62-63.

<sup>35</sup> Lihat Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 17 atau Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 14.

<sup>36</sup> Lihat Muhaimin, *ibid.*, hlm. 18 atau Harry S. Boudy, *Building a Philosophy of Education*, (New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice Hall, Inc., 1961), hlm. 14.

Imam Barnadib mendefinisikan filsafat pendidikan Islam dengan ilmu yang pada hakekatnya merupakan jawab dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis dengan sendirinya filsafat pendidikan pada hakekatnya adalah penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.<sup>37</sup>

Adapun pendidikan Filsafat Islam menurut Langgulung adalah sejumlah prinsip, kepercayaan dan premis yang diambil dari ajaran Islam atau sesuai dengan semangatnya dan mempunyai kepentingan terapan dan bimbingan dalam bidang pendidikan.<sup>38</sup>

## 2. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam pengertian yang paling sederhana, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Dari sini muncul 4 komponen pokok kurikulum yaitu tujuan, isi/bahan, organisasi dan strategi.<sup>39</sup> Dalam aspek ini, kurikulum lebih relevan dipahami dan dilakukan oleh para guru.

Pengertian Lebih luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional). Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas

<sup>37</sup>Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Cet. 4, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 14. Lihat juga Muhaimin, *ibid.*, hlm. 21.

<sup>38</sup> Sebagaimana dikutip Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 22-23 dari Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 41.

<sup>39</sup> Muhaimin, *ibid.*, hlm. 182.

sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum, dan bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.<sup>40</sup> Dalam aspek ini, kurikulum lebih relevan dipahami dan dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah sebagai *top leader/amanager*. Kepala sekolah/madrasah harus memahami dan mengkritisi komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, dalam arti perlunya menggali secara terus menerus pertanyaan-pertanyaan mendasar serta berusaha mencari alternatif jawabannya mengenai hal-hal yang terkandung dalam masing-masing komponen.<sup>41</sup>

### 3. Metode Pendidikan Islam

Hasan Langgulung mengemukakan adanya tiga prinsip yang mendasari metode pendidikan (mengajar) dalam Islam:

- a. Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- b. Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.
- c. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (*sawāb*) dan hukuman (*'iqāb*).<sup>42</sup>

Metode pendidikan Islam dalam proses belajarnya mencari keseimbangan antara kepentingan siswa dan kepentingan masyarakat

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

<sup>41</sup> Lebih lengkap komponen-komponen kurikulum dan metode evaluasi kurikulum dapat dilihat pada *Ibid.*, hlm. 183-194.

<sup>42</sup> Zuhairini, dkk., *op.cit.*, hlm. 69.

(termasuk guru). Metode Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya. Tetapi sebaliknya guru harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter muridnya. Dia tidak boleh duduk diam sedangkan murid-murid memilih jalan yang salah.<sup>43</sup>

### E. Landasan Yuridis Pendidikan Islam di Indonesia

Ada beberapa infrastruktur yang dapat dikatakan sebagai landasan hukum dari pengejawantahan sistem pendidikan Islam, yaitu madrasah dan pesantren. Apabila merujuk pada madrasah dan pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di Indonesia maka menurut penulis ada beberapa rujukan yang dapat dijadikan sebagai landasan yuridis:

1. Jika, Pondok pesantren diartikan sebagaimana pada penjelasan di atas adalah lembaga pendidikan (*Islamic educational institution*) yang berdiri serta tumbuh dengan sendirinya dalam masyarakat, maka secara khusus, landasan yuridis-formalnya belum dirumuskan oleh pemerintah. Tapi, dapat dirujukan pada landasan yuridis formal yang bersifat umum yaitu UUD 1945 pasal 31 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapat Pengajaran, yang kemudian dalam UU Pendidikan dan Pengajaran No. 12 Tahun 1954 jo No. 4 Tahun 1950 serta dalam UU No. 2 Tahun 1989 diperluas lagi meliputi hak dan kebebasan dipergunakan

---

<sup>43</sup> Metode ini untuk menjembatani metode mengajar modern yang ada di negara-negara Barat. Yaitu antara metode *teacher centered* atau teori tradisional suatu metode yang berpusat pada kepentingan guru versus metode *teaching is the guidance of learning*, atau bimbingan kepada anak dalam proses belajar, dimana hal ini akan memberikan kesempatan kepada murid memupuk aktivitas belajar sendiri (*self activity*), di mana system pembinaan iklim belajar siswa tinggi. Lihat *Ibid.*, hlm. 69.

sebagai landasan yuridis formal ketetapan MPRS Tahun 1966 No. XXVII/MPTRS/1966 Bab II Pasal 2 yang menyatakan; pendidikan nasional bertujuan untuk:

- a. Mempertinggi mental-moral-budi pekerti dan memperkuat keyakinan agama.
- b. Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan
- c. Membina pengembangan fisik yang kuat dan sehat

Demikian juga dalam Tap-Tap MPR No. IV/MPR/1973, No. IV/MPR/1978, No. II/MPR/1983, dan No. II/MPR/1988 Tentang Garis-garis Besar Haluan Negara.<sup>44</sup>

2. Jika madrasah sebagai satu bagian integral dari suatu lembaga pesantren maka ada beberapa Surat Keputusan Pemerintah Untuk Peningkatkan Mutu Madrasah.

Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri yang lebih dikenal dengan SKB 3 M. Yaitu keputusan bersama antara Menteri Agama dengan SK. No. 6 tahun 1975, Menteri P & K dengan SK No. 37/U/1975 dan Menteri Dalam Negeri dengan SK No. 36 Tahun 1975, tertanggal 24 Maret 1975, tentang peningkatan mutu madrasah. Yang dimaksud dengan madrasah SKB 3 Menteri yaitu lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Sedangkan madrasah sebelum SKB 3 Menteri komposisi kurikulumnya yaitu 70% pelajaran

---

<sup>44</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *op.cit.*, hlm. 105.

agama, 30% pelajaran umum. Dengan SKB 3 M tersebut, maka tugas dan fungsi madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional makin mantap dan kuat, sehingga lulusan madrasah bisa memperoleh kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah umum sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban.<sup>45</sup>

Dengan demikian yang dimaksudkan pendidikan Agama di madrasah adalah suatu program untuk memenuhi sebagian dari tujuan pendidikan di madrasah di bidang pengetahuan, penghayatan dan pengamatan agama. Program ini diarahkan untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa baik yang diarahkan sebagai bekal kemampuan pribadinya maupun sebagai bekal untuk memasuki lapangan kerja. Program ini sebagai ciri khas kekhususan sebagai sekolah agama.<sup>46</sup>

3. UU No. 25 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yaitu Pasal 13 ayat 1a; Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

## **F. Problema Pendidikan Islam**

Untuk dapat menjabarkan tentang problema pendidikan Islam, tentu begitu kompleksitasnya kalau hanya melihat beberapa aspek saja. Karena

---

<sup>45</sup> Zuhairini, dkk., *op.cit.*, hlm. 44-45.

<sup>46</sup> *Ibid.*

sebagaimana yang telah dijelaskan pada sistem pendidikan, bahwa komponen-komponen yang terkait begitu banyak variabel, sehingga tentu berimbas pada multitafsir tentang permasalahan pendidikan Islam.

Dalam konteks negara Indonesia, setidaknya ada 3 faktor sehingga dapat melihat problema pendidikan Islam:

1. Faktor idiil yang melandasi pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis memerlukan interpretasi baru dari para pakar muslim yang memusatkan perhatiannya pada kemajuan pendidikan Islam. Suatu interpretasi baru yang berorientasi pada ketiga kemampuan dasar manusia, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik atau kemampuan yang bermukim di kepala (*head*), dada (*heart*), dan tangan (*hand*) serta akibat atau hasil-hasilnya. Di samping itu, terjalannya antara nilai-nilai kepribadian bangsa dan nilai syakshiyah al-Islamiyah lebih diperkokoh lagi, sehingga mewujudkan wanita muslim yang pascasilais sejati. Konsep manusia seutuhnya menurut pandangan Islam yang mengacu ke arah falsafah Pancasila perlu dipolakan secara jelas dan selaras, sehingga tidak menimbulkan konflik-konflik batiniah yang berakibat pada *disoriented personality* yang displastis.
2. Faktor struktural kelembagaan pendidikan Islam yang telah eksis dalam masyarakat, perlu dilakukan inovasi yang benar-benar dapat mendukung tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan, metode dan isinya dipersegar sedemikian rupa, sehingga mampu menarik minat anak didik tanpa mengurangi prinsip-prinsip ajaran dari sumber pokok Islam. Kelenturan dari kelembagaan dari struktur pendidikan Islam, seperti

pesantren dan madrasah sebagai ciri khas Indonesia, memiliki orientasi ke arah faktor idiil tersebut di atas. Bukan hanya pesantren plus sekolah umum atau madrasah plus pengetahuan umum, seperti yang telah dianut oleh umat Islam di beberapa lingkungan masyarakat, tetapi suatu model pesantren yang berfungsi ganda, ia merupakan sosial keagamaan Islam yang berfungsi sebagai pusat pembinaan mental agama masyarakat lain. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, ia berfungsi sebagai pusat kebudayaan umat melalui agama Islam di lingkungannya yang dinamis dan aspiratif terhadap tuntunan kemajuan lahiriyah dan batiniah. Di samping itu, SKB tiga menteri tahun 1975 perlu ditingkatkan menjadi undang-undang yang integrative dengan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. Sedangkan pesantren diberi kebebasan berkembang dalam ruang lingkup pola pendidikan nasional.

3. Faktor teknis operasional pendidikan agama di semua jenjang pendidikan umum perlu lebih diaktualisasikan ke dalam proses yang integralistik dengan pendidikan intelektual dan keterampilan, sehingga terwujud keserasian dan keselarasan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, kerja sama antara pelaksana di sekolah perlu ditingkatkan lagi, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi pendidikan di sekolah-sekolah yang programnya lebih teknologis dan eksak perlu lebih intensif diimbangi program dengan pendidikan yang lebih moralis dan sosialis agamis tanpa menghilangkan ciri-ciri kejuruannya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *op.cit.*, hlm. 22-23.

Secara umum, ada beberapa problem pendidikan Islam, yaitu:

#### 1. Fondasi pendidikan yang belum kokoh

Problem ini dikemukakan oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif. Pendidikan agama di Indonesia belum mempunyai fondasi yang kokoh, belum menghasilkan kerangka filosofis-teoritik yang komprehensif, visional dan sistematis tentang pendidikan Islam.<sup>48</sup>

#### 2. Tumpulnya Budaya Kritis dan Kreatif

Abdul Munir Mulkan mengemukakan bahwa kebanyakan ilmuwan muslim enggan atau tidak berani melakukan kritik atas hasil pemikiran klasik, sehingga hampir mustahil mengembangkan kemampuan intelektual kecuali mengulang yang sudah ada. Komunitas intelektual muslim menganggap bahwa pemikiran, ilmu dan kebudayaan Islam, bersifat eksklusif dan telah selesai dalam pemikiran klasik, seperti terlihat dari problem pendidikan Islam. Pendekatan kritis menarik dipertimbangkan, sebagai dasar moral usaha menembus sikap ideologis terhadap ilmu dan pemikiran Islam klasik tersebut.<sup>49</sup>

Kesalahan paling fatal justru akibat memastikan ilmu yang tidak pernah pasti di atas dengan menerapkan parameter positif. Ketakjuban yang selalu menyertai peristiwa besar dalam sejarah adalah karena pernyataan ilmiah disikapi secara ideologis yang menutup semua kemungkinan lain.

<sup>48</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban*, Cet. 1, (Cirebon: Dinamika, 1999), hlm. 121.

<sup>49</sup> Abdul Munir Mulkan, "Kritik Sebagai Metode dan Etika Ilmuan dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Pemberdayaan Umat", dalam Ismail dan Abdul Mukti (ed.), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 104. Lihat juga Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 20.

Hal ini mendorong filsuf menyatakan bahwa dasar etik ilmu ialah kearifan di mana sikap kritis dan mekanisme dialogis paling memungkinkan manusia keluar dari keterbatasan melihat kembali jejak ilmu yang telah dan baru dilakukan. Sikap tertutup justru melahirkan berbagai persoalan kemanusiaan yang serius.<sup>50</sup> Daya kritis merupakan jalan bagi manusia untuk mengatasi berbagai keterbatasannya. Mengabaikan sikap kritis mendorong ideologisasi ilmu yang menutup semua kemungkinan yang terbuka luas sepanjang sejarah, jauh di luar batas keluasan dunia yang mungkin dikenali. Ilmu yang diperoleh manusia sepanjang sejarah hingga terakhir ini, tidak lebih sebagai sekedar sebuah jarum yang jatuh di tengah lautan pasir.<sup>51</sup> Hanya dengan langkah dan sikap kritis, rasa sungkan dan pembebasan diri secara metodis dapat ditumbuhkan. Sikap demikian akan mampu menumbuhkan suatu keberanian moral sehingga generasi baru intelektual muslim dapat mengembangkan kreatifitas intelektualnya dengan penuh percaya diri. Jika tidak demikian, dunia pemikiran muslim tidak akan pernah beranjak dari produk pemikiran abad pertengahan.<sup>52</sup>

Kreatifitas yang harus dikembangkan adalah daya (cipta) yang mula-mula timbul merangsang si anak ke arah penyajian kembali, penelaahan kembali, *rethinking* dan *re-discovery*, yang lambat laut tetapi pasti menjurus ke arah penemuan yang baru dan timbulnya problem baru. Proses ini penting sekali untuk menjamin terbentuknya suatu masyarakat yang

---

<sup>50</sup> Abdul Munir Mul Khan, *op.cit.*, hlm. 105.

<sup>51</sup> Mansur Isna, *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 21-22.

dinamis. Tanpa usaha ke arah kreatifitas ini betul-betul akan berlaku semboyan *nihil sub soli*, tidak ada sesuatu yang baru di bawah matahari.<sup>53</sup>

#### 4. Kompleksitas Dimensi Sistem Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak terhindar dari kemelut yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya. Atau bahkan konflik yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam jauh lebih besar jika dibandingkan dengan *dilema* yang melanda pendidikan yang tidak memasukkan dimensi keagamaan. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam terdapat *multi-paradigma* atau dengan kata lain, beban yang diemban pendidikan Islam mencakup aspek dimensi yang sangat kompleks, intelektual, kultural, nilai-nilai transendental, keterampilan fisik/jasmani, dan pembinaan kepribadian manusia sendiri.

Pendidikan umum, biasanya mengabaikan dimensi nilai-nilai transendental, sedangkan pendidikan Islam mementingkan semuanya yaitu perpaduan unsur *profan* dan *immanen*. Pendidikan Islam harus menghindari dikotonomi antara kedua aspek tersebut. Dalam menghadapi masalah ini, umat Islam akan terjerat pada *determinisme historik* dan *realisme praktis*. *Determinisme historik* karena sejarah pendidikan Islam pernah mencapai puncak kejayaannya, mampu melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan berkaliber dunia dan bersamaan dengan perkembangan ilmu tersebut berkembang pula peradaban Islam. Sebaliknya, *realisme praktis* menghadapkan sistem pendidikan Islam dengan realitas perkembangan masyarakat industri modern seperti sekarang.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem Keguruan*, (Bandung : Angkasa, 1985), hlm. 103.

<sup>54</sup> M. Rusli Karim, *op.cit.*, hlm. 128-129.

Dalam posisi yang sangat tergantung pada pola budaya yang dikembangkan masyarakat industri, nampaknya pendidikan Islam tidak mampu menembus ‘tembok’ dikotomik; pendidikan Islam hanya mampu menyesuaikan diri dengan kecenderungan pendidikan yang sangat berorientasi *materialistik* guna mendukung modernisasi yang cetak birunya tidak mereka tentukan sendiri, sebagai akibat dari kekalahan dalam persaingan kebudayaan di tingkat global.<sup>55</sup>

#### G. Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Islam

Berbeda dengan aliran-aliran pendidikan yang terdapat dalam sistem pendidikan umum<sup>56</sup>, maka dalam sistem pendidikan pesantren tidak terdapat aliran-aliran seperti itu. Seluruh pesantren berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Namun terdapat perbedaan filosofis di antara mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkarinya. Perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya berpulang pada perbedaan pandangan hidup kyai yang memimpin pesantren mengenai konsep: teologi, manusia, kehidupan, tugas dan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan,

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Dalam literatur ilmu pendidikan umum terdapat tiga aliran, yaitu 1) empirisme (terkenal dengan *tabularasa*) dipelopori John Locke (1632-1704), 2) Nativisme (terkenal dengan teori *bakat*) dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1768-1860), 3) Konvergensi (terkenal dengan teori *realisme*), dipelopori oleh William Stern (1871-1939). Lebih lengkap dapat dilihat pada Mastuhu, *op.cit.*, hlm. 14-15.

pendidikan, sebagaimana tercermin dalam uraian mengenai unsur-unsur dan nilai-nilai sistem pendidikan pesantren di belakang.<sup>57</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berupaya memasukkan ajaran-ajaran ulama salaf, yang nota bene yuris Islam abad pertengahan, ke dalam tata nilai masyarakat lokal di samping juga menekankan pentingnya pengamalan ajaran tersebut dalam praktek kehidupan sehari-hari maupun dalam bentuk acara-acara ritual khusus. Mulai dari ajaran tentang ibadah murni semacam sholat sampai pengetahuan mengenai hukum pidana, perdata, dan tata negara, tak ada satupun yang luput dari *concern* pendidikan pesantren. Melalui madrasah yang biasanya dibangun di dalamnya sebagai institusi formal, para santri dididik agar menguasai tidak saja pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi modal penyelesaian persoalan-persoalan aktual keagamaan, melainkan juga tata pergaulan atau etika yang wajib dimiliki bagi seorang muslim.<sup>58</sup>

### 1. Pengertian Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kita suci

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>58</sup> A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Cet. 1, (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 3

Agama Hindu. Kata *shastrī* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>59</sup>

Istilah pesantren sendiri lebih sering dimaksudkan sebagai jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah *pesantren* atau *pondok*, atau *pondok pesantren*. Di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangrang* atau *meunasah*, sedang di Minangkabau disebut *surau*.<sup>60</sup>

## 2. Elemen-elemen Pesantren

Yang dimaksud dengan elemen-elemen dalam pesantren adalah bagian yang membentuk lahirnya sebuah pesantren atau yang berperan penting sebagai penunjang aktifitas pondok pesantren. Elemen-elemen tersebut diantaranya:<sup>61</sup>

### a) Kyai

Kyai merupakan *cikal-bakal* dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren. Kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren tersebut untuk memperoleh seorang kyai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati kyai yang terdahulu.<sup>62</sup>

<sup>59</sup> Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional", dalam Marzuki Wachid, dkk., *op.cit.*, hlm. 50. Lihat juga H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 15. M. Dawam Raharjo (peny.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. 3, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 5.

<sup>60</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet. 6, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18. Lihat juga C.C. Berg, "Indonesia", dalam H.A.R. Gibb (ed.), *Wether Islam? A Survey of Modern Movement in The Moslem World*, (London: tp., 1932), hlm. 257. atau M. Chatuverdi dan Tiwarni, B.N., *A Practical Hindi English Dictionary*, (Delhi: Rashtra Printers, 1970), hlm. 627.

<sup>61</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 44.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.<sup>65</sup>

Lebih lanjut dijelaskan secara asal-usul perkataan kyai dalam bahasa Jawa sering dipakai untuk tiga tiga jenis gelar yang saling berbeda.

- 1) Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat ; umpamanya "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).<sup>66</sup>

Dalam bahasa yang umum, kyai juga sering disebut ulama. Hanya saja, terkadang ulama cenderung sebutan sosiologis, karena bisa juga ulama tersebut tidak mempunyai pesantren. Namun dari segi tugas merujuk pada pendapat Mochtar Buchori hampir sama antara ulama dengan kyai yaitu membimbing umat untuk mengenali dan memahami

---

<sup>65</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 63.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

tantangan-tantangan serta memberikan jawaban-jawaban Islami terhadap tantangan-tantangan tersebut.<sup>67</sup>

b) Santri

Secara etimologi, kata santri berarti murid, atau mungkin juga dari kata *shastri* yang berarti huruf. Sebab di dalam pesantren inilah, mula-mula santri belajar, mengenal dan membaca huruf.<sup>68</sup>

Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri:

- 1) *Santri Mukim*. Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, bahkan ada yang memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) *Santri Kalong*. Yaitu murid-murid yang berasal dari desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengkaji pelajarannya di pesantren, para santri bolak-bolak (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Mochtar Buchori, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 1, (Jakarta : IKIP Muhammadiyah, 1994), hlm. 88.

<sup>68</sup> A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Cet. 3, (Jakarta: Dermaga, 1983), hlm. 51.

<sup>69</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 52.

### c) Pondok

Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal dan asrama bagi para santri serta sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut dinamakan pesantren atau bukan. Adapun jumlah bangunan pondok tidak dapat ditentukan jumlahnya tergantung dari jumlah santri dan juga pembangunan pondok biasanya dilakukan secara bertahap dengan bantuan swadaya para santri. Tidak heran jika di beberapa pesantren salaf, kondisi bangunan pondok terkesan kurang teratur.

Disamping fungsinya sebagai asrama santri, pondok juga berfungsi sebagai tempat kegiatan pengajian para santri. Aktifitas tersebut dilakukan disebuah ruangan luas yang ada di dalam pondok.

Ada tiga alasan utama, pesantren harus menyediakan pondok (asrama) bagi para santri:

- 1) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh dan tentu membutuhkan tempat tinggal di sekitar kyai tersebut.
- 2) Kebanyakan pesantren yang berada di desa, dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri.
- 3) Ada timbal balik antara kyai dan santri, dalam aspek kekerabatan (jalanan silaturrahi) yang terus-menerus dengan rasa tanggung jawab.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 46-47.

#### d) Pengajian Kitab Klasik

Mungkin inilah perbedaan yang mendasar antara pondok pesantren salaf dan modern. Dalam dunia pesantren *salaf*, kajian kitab-kitab klasik masih terus dilestarikan, berbeda dengan pondok pesantren modern dimana kajian kitab-kitab klasik sedikit banyak telah mengalami perubahan dan pergeseran. Kajian kitab-kitab klasik di pesantren salaf bertujuan untuk mendidik calon-calon ulama yang setia kepada faham Islam tradisional.<sup>71</sup>

Secara garis besar, dalam dunia pesantren *salaf* memakai dua metode pengajaran yakni metode *sorogan* atau *bandongan* dan *weton*.

*Sorogan* yaitu aktifitas pengajaran secara individual dimana setiap santri sambil membawa kitab kuning menghadap ustaz' atau kyai secara bergiliran untuk membaca, menjelaskan atau memaknai ke dalam bahasa jawa, menghafal materi yang sudah diajarkan. Ustaz' atau kyai akan memberikan materi baru, jika santri dianggap telah menguasai materi, dan telah khataman (selesai).

Di pondok pesantren yang besar sistem pengajaran *sorogan*/*bandongan* hanya dilakukan kepada dua, tiga santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang dianggap pandai oleh kyai yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim.<sup>72</sup>

<sup>71</sup> M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hlm. 75.

<sup>72</sup> A. Timur Djaelani, *op.cit.*, hlm. 55.

*Wetonan* yaitu suatu aktifitas pengajaran dimana ustaz' atau kyai membaca, menerjemahkan dan menerangkan kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah tertentu –biasanya antara 10-an sampai 50-an--, dengan membawa kitab yang sedang dikaji duduk mengelilingi kyai atau ustaz' untuk mendengarkan penjelasan isi kitab sambil sesekali memaknai disela-sela kitab tersebut.

Santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab-kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis. Lama sistem pengajaran *wetonan* tidak tergantung pada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan pada waktu santri dapat menamatkan kitab-kitab yang ditetapkan untuk diajarkan.<sup>73</sup>

Dalam metode ini besar kemungkinan ustadz atau kyai tidak mengetahui berapa banyak jumlah santri yang mengikuti pengajian karena tidak ada absensi sebagaimana dalam sistem pendidikan modern. Santri juga diberi kebebasan untuk mengikuti pengajian atau tidak sama sekali.<sup>74</sup> Faham-tidaknya santri terhadap materi yang disampaikan tidak dapat diketahui karena dalam metode ini tidak ada tanya jawab santri-kyai dan juga tidak ada evaluasi dalam bentuk lain. Oleh karenanya berhasil tidaknya santri dalam belajar ditentukan oleh kesadaran dan kemampuan individual.

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> A. Mukti Ali, *Alam Fikiran Islam Modern di Indonesia*, Cet. 3, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm. 11.

Adapun kitab yang diajarkan di pesantren salaf antara satu pesantren dengan lainnya berbeda. Perbedaan ini bukan tidak lain karena tidak ada standar kurikulum antar pesantren. Otoritas kyai yang menentukan kitab apa yang akan dipelajari selanjutnya setelah meng-*khatamkan* satu kitab tertentu. Disamping itu pada tiap-tiap pesantren salaf mempunyai berbagai variasi dan karakteristik tersendiri yang membedakan pesantren salaf yang satu dengan pesantren salaf lainnya. Ada satu pesantren yang hanya mengkaji kitab hadits, ada yang hanya mengkaji kitab fiqh, ushul fiqh, qur'an dan lain-lain.

e) Halaqah

*Halaqah*<sup>75</sup> adalah istilah lembaga bentuk pertama yang dalam sejarahnya mengembangkan keilmuan di dalam Islam. *Halaqah* atau juga disebut lingkaran studi. Seperti Ibnu Sina yang menyelenggarakan *halaqah*; mulai waktu fajar ia melangsungkan diskusi serta membaca hingga pertengahan pagi. Imam al-Ghazali yang mendirikan *halaqah* para ilmuwan di rumahnya. Dari kedua contoh tersebut, *halaqah* berlangsung di rumah Syekh, dan di dalam *halaqah* para murid (*tulabah*) menyalin kembali catatan (*manuskrip*) yang telah dibacakan oleh syekh, memberi keterangan.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> *Halaqah* sengaja dimasukkan dalam bagian dari pesantren, penulis merujuk pada Mastuhu yang memasukkan *halaqah* sebagai salah satu perangkat lunak dari unsur-unsur pesantren. Lihat Mastuhu, *op.cit.*, hlm. 58.

<sup>76</sup> Moh. Erfan Soebahar, "Institusi Pengembangan Keilmuan Dalam Islam", dalam Ismail SM., dkk. (ed.), *op.cit.*, hlm. 170-171.

Tata krama bangsa Timur Tengah mengajarkan bahwa seorang yang mengundang tamu ke rumahnya harus menyediakan makanan dan minuman ala kadarnya. Hal ini berarti bahwa lingkaran-lingkaran studi yang berlangsung di rumah-rumah tentu berukuran sangat kecil. Dari Ibn Sina, tergambar bagaimana dia menyelenggarakan *halaqah*-nya –mulai saat fajar, dan berdiskusi serta membaca di dalam *halaqah* itu, hingga pertengahan waktu pagi.<sup>77</sup> Dalam pengertian yang lebih spesifik, *halaqah* artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan santri yakin bahwa kitab yang diajarkan benar adanya.<sup>78</sup>

### 3. Fungsi Ganda Pesantren

Pesantren dalam hal ini akhirnya berperan ganda, yakni pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur yaitu usaha yang dilakukan terus menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan *ala* Rasulullah saw, dan para pewaris Nabi ke dalam kehidupan pesantren. Kemudian unsur selanjutnya adalah disiplin sosial yang ketat di pesantren, yaitu kesetiaan tunggal kepada pesantren untuk mendapatkan

---

<sup>77</sup> Seperti dikutip Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, alih bahasa Affandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos, 1994), hlm. 156 dari sumber asli S.A.R. Hamdani, *Notable Muslim Names in Medical Sciences*, (Lahore: Ferozon, 1960), hlm. 25-26.

<sup>78</sup> Mastuhu, *op.cit.*, hlm. 61.

topangan moril dari kyai untuk kehidupan pribadinya. Ukuran yang dipakainya guna mengukur kedisiplinan dan kesetiaan seorang santri kepada pesantrennya atau kepada kyai adalah kesungguhan dalam melaksanakan pola kehidupan *mutasawwuf*.<sup>79</sup>

#### 4. Bentuk-bentuk Pesantren

Istilah atau bentuk pesantren, seiring dengan sistem pendidikan yang berkembang sampai sekarang mengalami banyak perubahan penyebutan tentang pesantren. Pesantren tidak lagi identik dengan komponen-komponen yang monolistik dan klasik (tradisional), tapi menjadi plural dan multi sistem pengajaran.

Dalam konteks perkembangan, maka istilah pesantren dapat diklasifikasi pada tiga bentuk:

##### a) Pondok Pesantren Tradisional

Dinamakan pondok pesantren tradisional dan selanjutnya penulis akan memberikan istilah pondok pesantren salaf untuk pesantren ini karena pondok pesantren jenis ini masih tetap melestarikan sistem pendidikan klasik yang sudah ada sejak abad pertengahan. pondok pesantren ini adalah satu-satunya pondok pesantren yang menolak segala bentuk pembaharuan yang ditawarkan oleh pemerintah ataupun para pemerhati pendidikan lainnya. Kyai tidak akan pernah memberikan izin kepada santrinya untuk mempelajari ilmu-ilmu umum ataupun mengikuti

---

<sup>79</sup> Muhtarom HM, "Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim", dalam Ismail SM, dkk. (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 45.

kegiatan di luar pondok. Setiap santri wajib mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pondok yang hampir sebagian besar berisi kajian-kajian Islam klasik murni ulama abad pertengahan.

b) Pesantren Modern

Pesantren tipe ini lahir atas dasar upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam di lingkungan pesantren yang selama ini dinilai klasik. Gagasan tersebut muncul pertama kali dari pihak pemerintah dengan mengusulkan agar sistem pendidikan Islam yang ada diseragamkan layaknya pendidikan umum dibawah naungan Departemen Agama dengan tidak mengurangi eksistensi pondok pesantren sebagai sentral kajian ilmu-ilmu agama. Sistem pengajaran yang semula memakai sistem klasik dirubah dengan sistem pengajaran madrasah dengan kurikulum, dan mata pelajaran yang diseragamkan. Departemen Agama sebagai penanggung jawab sistem ini memberikan kebebasan kepada tiap-tiap pondok pesantren untuk mengatur jalannya proses belajar mengajar asalkan tidak keluar dari undang-undang pendidikan yang digariskan.

Pada perkembangan selanjutnya mulai bermunculan pondok pesantren modern sebagai respon usulan pemerintah. Metode pendidikan klasikal mulai ditinggalkan dan beralih ke metode pengajaran modern. Hal ini terlihat dengan adanya proses seleksi calon santri, jenjang pendidikan, materi pelajaran dan sistem kurikulum yang jelas.

Dalam metode pendidikan di pesantren modern sudah tidak ditemukan lagi metode pengajaran dengan sistem sorogan maupun

bandongan. Para santri di didik layaknya siswa di sekolah, bertempat diruangan kelas dengan berbagai fasilitas pendidikan dan para santri diwajibkan memakai seragam. Pelajaran yang diajarkan juga dengan sistem kurikulum yang jelas dan sesuai ketentuan pemerintah. Di samping ilmu-ilmu agama sebagai bagian terpenting sebuah pesantren, mereka juga akan menerima ilmu-ilmu umum sebagaimana siswa-siswa di sekolah umum.<sup>80</sup>

c) Pesantren Tradisional-Modern

Adalah pesantren yang tidak sepenuhnya menolak ataupun menerima pembaharuan metode pendidikan yang ditawarkan sehingga ia dinamakan pesantren tradisional dan sekaligus pesantren modern. Metode pendidikan yang ada didasarkan pada dua metode dasar yaitu metode pengajaran klasik yang masih tetap berpegang teguh pada sistem sorogan maupun bandongan dan sekaligus memakai sistem pendidikan modern yang terfokus dalam sistem pendidikan madrasah atau sekolah.

Pendidikan madrasah atau sekolah diterapkan dalam dunia pendidikan formal dengan sistem kurikulum dan pelajaran yang sesuai dengan ketentuan pemerintah. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari layaknya sekolah atau madrasah dan sisanya diisi kegiatan pesantren yang terfokus pada sistem pesantren klasik yang masih tetap mengedepankan sistem *sorogan* dan *bandongan*.

---

<sup>80</sup> Karel. A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), hlm. 88.

Pesantren yang sudah menggunakan sistem madrasah, maka pelajaran yang ditawarkan tidak jauh berbeda dari madrasah yang dikelola oleh pemerintah. Di dalamnya memasukkan pelajaran agama secara spesifik seperti pelajaran akidah akhlaq, qur'an hadist, fiqih dan pendidikan agama lainnya. Namun, pesantren yang memakai sistem sekolah umum, maka pendidikan agama bersifat general dan dominasi pelajaran yang ada hanya terfokus pada pelajaran umum seperti matematika, biologi, fisika dan lain-lain.

Keberadaan kyai dalam pondok pesantren tipe ini masih tetap dinomorsatukan, artinya kebijakan kyai menentukan segala aktifitas yang ada di pesantren. Meskipun pengelolaan madrasah atau sekolah yang ada di pesantren ini terkadang diserahkan kepada staff pengajar lain namun kyai masih tetap memegang otoritas tertinggi di lingkungan pesantren.

Sikap sopan, tawadlu' dan mengharap barokah kyai terkadang masih kelihatan karena di pesantren ini ikatan emosional antara santri dan kyai masih nampak. Para santri menganggap sosok kyai sebagai sosok yang wajib dihormati dan didengar segala fatwa dan nasihatnya. Berbeda dengan fenomena di lingkungan pondok pesantren modern, ikatan emosional kyai-santri tidak begitu kelihatan karena dalam sistem pendidikan di pesantren modern hubungan santri dan kyai tidak jauh berbeda dengan hubungan antara murid dan guru.

Namun ada juga yang membagi pesantren menjadi empat kelompok berdasarkan dari sudut administrasi pendidikan. Sebagaimana yang tiga di atas, kemudian ditambah dengan pesantren yang tidak lebih dari sebuah asrama pelajar daripada pondok pesantren yang semestinya.<sup>81</sup>

Adapun Zamakhsyari Dhofier hanya membagi pesantren pada dua kelompok besar, yaitu:

- a) Pesantren *Salafi*. Yaitu pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pelajaran pengetahuan umum. Seperti Pesantren Lirboyo, dan Plosi di Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati, dan Pesantren Termas di Pacitan.
- b) Pesantren *Khalafi*. Yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Seperti Gontor yang tidak mengajarkan kitab-kitab kasil, Tebuireng dan Rejoso di Jombang, telah membuka SMP, SMA, dan Unviersitas tapi masih mempertahankan kitab-kitab klasik.<sup>82</sup>

## H. Madrasah dalam Sistem Pendidikan Pesantren

Perkembangan dari pesantren ke madrasah muncul pada awal abad 20, sebagai akibat dari perasaan kurang puas terhadap sistem pesantren yang

<sup>81</sup> A. Timur Djaelani, *op.cit.*, hlm. 102.

<sup>82</sup> Zamakhyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 41-42.

terlalu sempit dan terbatas pada pengajaran *ilmu-ilmu fard 'ain*.<sup>83</sup> Paling tidak terdapat dua hal yang melatarbelakangi tumbangnya sistem madrasah di Indonesia, yakni; *pertama*, adalah faktor pembaharuan Islam dan *kedua* respon terhadap politik pendidikan Hindia Belanda.<sup>84</sup>

Kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh sejumlah tokoh intelektual agama Islam baik di Jawa, Sumatera, maupun di Kalimantan.<sup>85</sup> Pendidikan dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan ke-Islaman masyarakat. Dalam kenyataannya, pendidikan yang terlalu berorientasi pada ilmu-ilmu agama *ubudiyah*, sebagaimana ditunjukkan dalam pendidikan di masjid, surau dan pesantren, pandangan ke-Islaman masyarakat agaknya kurang memberikan perhatian kepada masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya. Karena itu, untuk melakukan pembaharuan terhadap pandangan dan tindakan masyarakat itu, langkah strategis yang harus ditempuh adalah memperbaharui sistem pendidikannya.<sup>86</sup>

Pada pendidikan madrasah mata pelajaran agama Islam dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu: al-Qur'an-hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah (kebudayaan) Islam, dan bahasa Arab, sehingga porsi mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak. Sementara pada pendidikan non madrasah, mata pelajaran pendidikan agama Islam digabung menjadi satu, dan

---

<sup>83</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 80.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

<sup>85</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. 7, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 33-34.

<sup>86</sup> Maksum, *op.cit.*, hlm. 83.

porsinya hanya dua jam perminggu. Namun, di dalamnya, pada dasarnya juga meliputi Al-Qur'an Hadis, keimanan (aqidah), akhlak, ibadah-syariah-muamalah (fiqih), dan sejarah (kebudayaan) Islam.

Di madrasah pada siswanya (puteri) memakai jilbab dan siswa putera memakai celana panjang, sedangkan pada sekolah non madrasah para siswa puteri memakai baju rok dan siswa (putera) memakai celana pendek untuk tingkat SLTP, sedangkan pada tingkat SMU siswa (laki-laki) memakai celana panjang dan siswa puteri boleh memakai rok dan boleh juga memakai jilbab.

Bila siswa berjumpa dengan siswa lain atau berjumpa dengan guru, kepala sekolah atau tenaga kependidikan lainnya, maka untuk di Madrasah mereka akan saling mengucapkan salam (*assalamu'alaikum*). Sedangkan di sekolah non madrasah bisa bermacam-macam, ada selamat pagi, selamat siang, dan selamat sore, dan ada pula yang saling mengucapkan salam.

Di madrasah, kegiatan belajar mengajar didahului dengan ucapan salam dari sang guru atau mungkin ditambah dengan do'a berbahasa Arab, demikian juga pada akhir kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan di sekolah non madrasah mungkin sebagian besar tidak demikian, karena para gurunya yang bervariasi.<sup>87</sup>

Sebagaimana yang ada di Arab Saudi zaman Sayyed Muhsin Al-Musawi, Ulama keturunan Arab Hadramaut asal Palembang yang mendirikan Madrasah *Dar al-Umum al-Diniyah* di Makkah tahun 1323 H/105 M.

---

<sup>87</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 177-178.

Tujuan madrasah ini didirikan adalah untuk menamakan serta mengembangkan pengajaran Islam dan akidah kaum salaf salihin di kalangan murid yang umumnya berasal dari Indonesia, Malaysia, dan kawasan Asia Tenggara lainnya. Juga, diharapkan menghasilkan murid yang dapat memberikan bimbingan dan kepemimpinan keagamaan kepada masyarakat mereka masing-masing setelah kembali ke Tanah Air.

Pada awalnya madrasah ini menyelenggarakan pendidikan dalam empat tingkat. Pertama, tingkat *at-tahdiriyah* (persiapan) dengan masa belajar tiga tahun. Kedua, tingkat *ibtidaiyah* (dasar) selama empat tahun. Ketiga, tingkat *tsanawiyah* (lanjutan pertama selama tiga tahun). Keempat, tingkat *'aliah* (lanjutan atas) selama dua tahun. Tahun 1362 H/1943 M *at-tahdiriyah* digabungkan dengan *ibtidaiyah* dengan masa belajar enam tahun, dan kedua tingkat lanjutan tetap dipertahankan dengan dilakukan sedikit perubahan. Masa belajar pada tingkat *tsanawiyah* dijadikan satu tahun dan dilanjutkan dengan tingkat *at-tajhiziyah* (persiapan) selama satu tahun sebelum murid dapat diterima pada tingkat *'aliah*.

Restrukturisasi tingkat-tingkat sekolah ini kembali dilakukan pada tahun 1374 H/1954 M. 1) tingkat *ibtidaiyah* memiliki masa belajar selama enam tahun. Tingkat ini selaras dengan ketentuan Departemen Pendidikan Arab Saudi untuk pendidikan dasar. Karena itu lulusan tingkat ini dapat memperoleh ijazah negeri. 2) Masa belajar tingkat *tsanawiyah* menjadi empat tahun sehingga hampir sejajar dengan madrasah negeri. Pada tahun 1384 H/1964 M nama tingkat ini diubah menjadi tingkat *al-mutawassithah* (menengah).

Tingkat ini kemudian memperoleh persamaan dari Universitas Madinah. 3) tingkat aliah diubah menjadi *madrasah tsanawiyah*. Ijazah yang diperoleh murid pada tingkat ini tidak sederajat dengan ijazah yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Arab Saudi, namun sejak tahun 1385 H/1965 M diakui oleh Universitas Al-Azhar, Kairo.<sup>88</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>88</sup> Azyumardi Azra, *Memuju Masyarakat Madani*, Cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 52-53.

## BAB III

### PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH

#### A. Deskripsi Singkat Pesantren

Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah didirikan pada tahun 1913 M oleh K.H. Mufti. Tahun 1916 M, pondok pesantren diresmikan dengan nama Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan (selanjutnya ditulis PPMB).

PPMB terletak di Dukuh Babakan, Desa Jatimulya, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal. Kurang lebih 4 (empat) km sebelah utara kota Lebaksiu, dan 5 (lima) Km sebelah selatan ibukota Kabupaten Tegal, kota Slawi. Hampir setiap orang sekitar dua kecamatan Slawi dan Lebaksiu mengenal dusun Babakan, walaupun jalan untuk masuk ke dusun Babakan berjarak 1,5 km dari jalan utama jurusan Tegal-Purwokerto. Luas dusun Babakan ± 15 hektar berbatasan dengan Desa Jatimulya di sebelah Barat, Desa Lebagowah di Sebelah Selatan, Desa Dukuhlo di sebelah Timur, dan Desa Pendawa di Sebelah Utara, dan 100 persen penduduk dusun Babakan beragama Islam.<sup>1</sup>

Kompleks Pesantren Babakan menempati tanah seluas 5 hektar. Satu kompleks sentral berkamar 17 *bilik*<sup>2</sup> ukuran 3x4 mengelilingi *langgar*<sup>3</sup>, 2

---

<sup>1</sup> Demografi Desa Jatimulya, tahun 2002.

<sup>2</sup> *Bilik* adalah sebutan umum untuk menyebut kamar pondok bagi santri PPMB atau masyarakat dusun Babakan. Istilah *bilik* juga digunakan oleh Nurcholish Madjid sebagai judul buku *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997).

<sup>3</sup> *Langgar* adalah sebutan umum bagi masyarakat dusun Babakan untuk tempat sembahyang (sholat) selain masjid. Istilah *langgar* juga digunakan oleh Bambang Pranowo dalam *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Cet. 2, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), hlm. 55.

kompleks dengan 15 kamar, 1 gedung berlantai 2 dengan 24 kamar untuk putra yang telaknya terpisah sekitar 300 meter sebelah barat kompleks utama, dan 1 gedung berlantai 2 dengan 24 kamar lainnya untuk santri putri. Hampir seluruh perumahan sekitar pesantren adalah keturunan KH. Sulaiman, mertua dari KH. Mufti.

Sampai penelitian ini dilakukan, sarana prasarana yang dimiliki PPMB adalah 2 langgar untuk santri putra dan putri, 56 bilik santri putra dan 24 santri putri, 30 ruang ruang kelas, 4 ruang kantor, 2 ruang perpustakaan, 2 ruang ruang kesehatan, 5 ruang dapur putra dan putri, 4 ruang tamu, 2 lapangan bola volly, 1 sekretariat IKSAMBA, 2 taman bacaan di depan asrama, dan ruang koperasi.<sup>4</sup>

## **B. Dasar-Dasar Pendidikan Pesantren**

PPMB mempunyai dasar-dasar pendidikan yang lazim dijadikan sebagai bentuk komunitas kepesantrenan sebagaimana pesantren salaf pada umumnya.

1. Integrasi dalam satu komunitas. Kyai, ustaz, santri dan pengurus pesantren PPMB hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

---

<sup>4</sup> Dokumentasi dan inventaris PPMB tahun 2002, dan Nasichun Ismu, *wawancara*, 13 Maret 2003.

2. PPMB merupakan pesantren keturunan suatu keluarga besar KH. Sulaiman di bawah asuhan seorang kyai atau ulama yang telah 5 kali pergantian, dibantu oleh beberapa kyai dan ustaz. Santri mempunyai dua orang tua, yakni ibu-bapak yang melahirkan dan kyai yang mengasuhnya. Juga mempunyai dua saudara, sesusuan dan seperguruan (sesama santri).
3. Semua kegiatan kehidupan PPMB selalu dipandang dalam struktur relevansinya dengan hukum agama. Artinya semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan PPMB dan batas-batas perbuatan: halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk, dan sebagainya dipulangkan kepada hukum agama, dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan.<sup>5</sup>

### C. Tujuan Pendidikan Pesantren

Berdasarkan produk dan perangkat yang selama ini dikembangkan PPMB, tujuan pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek.

1. Kelembagaan Pendidikan.
  - a. PPMB menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah dengan materi agama dan umum), pendidikan non formal (madrasah diniyah dengan materi agama murni) agar terlahir para santri sebagai *tilmīz* yang mengerti berbagai keilmuan keagamaan, dan disiplin kemadrasahan.

---

<sup>5</sup> Penulis tidak menemukan dokumentasi PPMB yang menyebutkan secara eksplisit tentang dasar-dasar PPMB. Namun segala aktifitas yang dapat penulis amati, nampak dasar-dasar PPMB sangat mencerminkan aktifitas dan kegiatan yang ditulis oleh Mastuhu yakni bermuara pada ketiga dasar tersebut. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet 1, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 57.

- b. Membina kepribadian para santri agar menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT., dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya.
- c. Menjadikan santri sebagai manusia yang berakhlakul karimah berguna bagi agama, masyarakat bangsa dan negara.

## 2. Lembaga Sosial

- a. Pesantren untuk menampung segala santri yang berlatarlakang hetrogen, sehingga tercipta kerukunan antar santri (silaturrahmi).
- b. Membina masyarakat umum di dukuh Babakan dan sekitarnya akan pentingnya pengetahuan dan pengamalan agama.<sup>6</sup>

## D. Kurikulum Pesantren

Berdasarkan pada tujuan pendidikan pesantren dalam aspek kependidikan yang mencerminkan *double window* sistem pendidikan yang berkembang di PPMB yaitu madrasah non formal dan madrasah formal, maka kurikulum yang berjalan adalah.

### 1. Madrasah non formal

Kurikulum yang dikembangkan PPMB untuk madrasah non formal adalah 6 tahun plus 2 tahun pendalaman. Yaitu 3 tahun Madrasah Diniyah Awaliyah, dan 3 tahun Madrasah Diniyah Wustho untuk Al-Banin santri putra dan Al-Banat untuk santri putri. Sebagian santri yang telah menamatkan Madrasah Diniyah Wustho dan memenuhi satndar ke jenjang

---

<sup>6</sup> Ahmad Dahlan, *wawancara*, tanggal 13 Maret 2003.

pendalaman maka dikelompokkan di jenjang Madrasah Diniyah Ulya untuk masa 2 tahun.

Waktu belajar mengajar seluruhnya dari jam 14.30-17.00 WIB., kecuali untuk tingkat Ulya dari jam 19.00-21.00 WIB. Materi yang diajarkan seluruhnya dengan pengantar tulisan arab dan bermuatan *fiqh*, *tafsir*, *tauhid*, *nahwu* dan *ṣarāf*.

## 2. Madrasah formal

Kurikulum yang dikembangkan PPMB untuk madrasah formal adalah 6 tahun. Yaitu 3 tahun Madrasah Tsanawiyah, dan 3 tahun Madrasah Aliyah untuk santri putra putri.

Waktu belajar mengajar seluruhnya dari jam 07.00-13.30 WIB. Materi yang diajarkan adalah mengikuti SKB 3 M Tahun 1975 sebagaimana telah dibahas pada bab II. Kajian kurikulum PPMB lebih lengkap akan penulis jabarkan pada bab pembahasan lebih lanjut.

## E. Periode Kepemimpinan Pesantren

Perkembangan sistem pendidikan yang pernah dan sedang berkembang di PPMB dapat dilihat dari aspek perodesasi kepemimpinannya. Aspek kepemimpinan PPMB, menurut penulis yang paling dapat dikembangkan untuk dapat mengklasifikasi konstruksi sistem pendidikan PPMB pada bab selanjutnya (analisis).<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ide perodesasi kepemimpinan ini menjadi pijakan yang paling penting penulis dapatkan setelah melakukan observasi tanggal 14-20 November 2002, dan ketika interviu dengan KH. Masrur Syaifuddin (Dewan Pengasuh dan Sesepeuh), Ma'mun Abdul Malik, SIP. (Ketua Yayasan),

Sejak berdiri sampai sekarang, PPMB penulis bagi menjadi 5 (lima) periode kepemimpinan. Periode I, tahun 1916-1935. Periode II, tahun 1935-1947. Periode III, tahun 1947-1982. Periode IV, tahun 1982-2000. Dan Periode V, tahun 2000-sampai sekarang.<sup>8</sup>

### 1. Periode I (Tahun 1916-1935)

Periode ini merupakan awal kepemimpinan KH. Mufti sekaligus sebagai pendiri dan yang meresmikan pada tahun 1916 M. K.H. Mufti bukan asli kelahiran dusun Babakan, tapi ulama desa Balapulung Wetan<sup>9</sup>, kecamatan Balapulung, kabupaten Tegal yang menikah dengan wanita Babakan yaitu Hj. Fatimah Binti KH. Sulaiman.

Kegiatan awal yang dilakukan K.H. Mufti hanya mengadakan pengajian dengan jemaah belasan orang yang berasal dari masyarakat sekitar. Perkembangan pengajian menjadi meningkat, ketika K.H. Mufti dibantu oleh K.H. Sulaiman (mertua) dan H. Abd. Rohim (paman).

Setelah setahun proses pengajian pesantren semakin lancar dan diketahui masyarakat, kemudian K.H. Mufti mengadakan pengajian tersebut dijadwalkan menjadi setiap pagi hari Sabtu untuk masyarakat lelaki dan hari Selasa untuk masyarakat wanita. Pengajian ini sekarang terkenal dengan

---

KH. Ahmad S. Baidlowi (Ketua PPMB). Mereka beralasan bahwa dari aspek sejarah kepemimpinan masih banyak yang mengerti dalam kehistorisannya dan kemungkinan seluruh aspek-aspek yang terkait khususnya tentang sistem pendidikan akan gampang tergali.

<sup>8</sup> Periodisasi ini menjadi kuat setelah wawancara dengan KH. M. Achid Malik, tanggal 15 Maret 2003, dan KH. Masrur Syaifuddin, tanggal 17 Maret 2003.

<sup>9</sup> Desa Balapulung Wetan kurang lebih 30 km arah barat daya dusun Babakan, dan merupakan ibukota dari Kecamatan Balapulung.

pengajian *Sabtunan* dan *Selasan*. K.H. Mufti juga menyusun kitab *Mu'taqod Sawidak Loro*, sebuah kitab tauhid dengan bahasa Jawa. Kitab inilah yang menjadi tema utama pengajian umum dan diajarkan secara *tahlili*<sup>10</sup> setiap hari setelah subuh. Adapun pengadaan infrastruktur yang dilakukan adalah *langgar* (mushola) dengan ukuran 7,5 x 12 m dan pondokan sederhana di sekitar mushola.<sup>11</sup> Bangunan *langgar* dan pondokan tersebut menjadikan usaha K.H. Mufti dalam pengembangan pesantren mulai dikenal. Karena tempatnya yang dipinggir jalan.

K.H. Mufti meninggal dunia karena sakit *pes*<sup>12</sup> yaitu pada tanggal 20 Ramadhan tahun 1351 H/1935 M. Sepeninggal K.H. Mufti merupakan akhir periode pertama.<sup>13</sup>

## 2. Periode II (tahun 1935-1947)

Kyai Muhammad Syafi'i, Mufti Kyai Ma'shum Mufti, dengan dibantu H. Abd. Rohim (paman), dan Kyai Dahlan Anwar (menantu) meneruskan perjuangan K.H. Mufti.

Pada Periode ini, secara resmi Belanda mengeluarkan izin mengajar terhadap Kyai Muhammad Syafi'i Mufti, tidak terhadap Kyai Ma'shum Mufti, karena beliau melarang penyuntikan oleh pemerintah Belanda

<sup>10</sup> Istilah yang penulis pakai untuk menggambarkan suatu sistem pengajaran kitab secara urut dan tertib dari awal sampai akhir.

<sup>11</sup> K.H. Masrur Syaifuddin, *wawancara*, tanggal 17 Maret 2003.

<sup>12</sup> Penyakit *pes* merupakan penyakit yang ditimbulkan oleh kutu tikus, sampar, dan wabah. Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkoia, 2001), hlm. 594.

<sup>13</sup> K.H. Masrur Syaifuddin, *wawancara*, tanggal 17 Maret 2003.

terhadap jenazah ayahnya K.H. Mufti yang dinyatakan penyakit *pes*. Kyai Ma'shum berkeyakinan penyuntikan jenazah ayahnya dapat menularkan penyakit *pes* yang dideritanya. Akibatnya ia tidak mendapat surat izin untuk mengajar, bahkan ada surat larangan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Akhirnya Kyai Ma'shum diasingkan oleh Belanda di Gunung Tanjung<sup>14</sup>, namun demikian beliau tetap aktif memberikan pengajian agama Islam secara *sirri* (sembunyi-sembunyi).<sup>15</sup>

Beberapa usaha pengembangan pondok pesantren yang paling menonjol adalah pengadaan 10 lokal bilik dengan ukuran 2x2,5 m. Pengadaan ini mendesak, karena jemaah pengajian tidak hanya masyarakat sekitar tapi sudah meningkat dari luar dusun Babakan. Juga, membangun 2 lokal madrasah dengan ukuran 7 x 10 m.<sup>16</sup>

Tragedi sejarah terjadi pada tanggal 10 Dzulhijjah tahun 1366 H/1947 M. Pondok Pesantren Babakan dikepung oleh tentara Belanda, karena Kyai Ma'shum Mufti dan Kyai Muhammad Syafi'i dianggap tidak hanya mengajar agama terhadap santri dan masyarakat, tapi juga aktif mengikuti gerakan perjuangan demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

---

<sup>14</sup> Gunung Tanjung adalah kawasan barisan bukit kira-kira sepanjang 5 km, berjarak 1 (satu) km sebelah timur kota Lebaksiu. Disamping ada pemukiman, juga sebagai obyek wisata, khususnya ketika Hari Rabu akhir tahun Islam (*Rebo Pungkasan*). Konon, menurut kepercayaan masyarakat Tegal dan sekitarnya, di bukit barisan Gunung Tanjung ada kuburan seorang wali zaman dahulu yang dapat memberikan "berkah". Ahmad Dahlan, *wawancara* tanggal 10 Maret 2003.

<sup>15</sup> KH. Masrur Syaifuddin, *wawancara* tanggal 17 Maret 2003, dan KH. Mohammad Syafi'i Baidlowi, *wawancara* tanggal 18 Maret 2003.

<sup>16</sup> KH. Masrur Syaifuddin, *wawancara*, tanggal 17 Maret 2003.

Tahun 1950 M, Kyai Ma'shum Mufti pun meninggal dunia karena ditembak oleh tentara Belanda, Kyai Muhammad Syafi'i dan Kyai Dahlan dianiaya kemudian ditahan di Balapulang. Bahkan Kyai Muhammad Syafi'i Mufti dibunuh di hutan Kalibakung Kabupaten Tegal. Adapun Kyai Dahlan Anwar dikembalikan dalam keadaan sakit parah.<sup>17</sup>

### 3. Periode III (Periode III, tahun 1947-1982)

Selama ± 4 bulan PPMB mengalami kevakuman (*fatroh*)<sup>18</sup> kepemimpinan karena Kyai Ma'shum Mufti dan Kyai Muhammad Syafi'i Mufti meninggal dunia, sedangkan Kyai Dahlan Amwar dalam sakit parah. Keadaan tersebut berimbas pada proses pengajian agama yang tidak berjalan sesuai dengan semestinya, sampai KH. Isa Mufti dan KH. Abdul Malik Mufti dengan dibantu pamong desa, khususnya yang berkaitan dengan keamanan, memberanikan diri untuk menghidupkan pesantren dengan membuka kembali pengajian-pengajian.

Tanggal 25 Juli 1947, K.H. Isa Mufti diberi surat ijin mengajar oleh Wedana Slawi. Dengan surat ijin tersebut K.H. Isa Mufti dan K.H. Abdul Malik Mufti tambah yakin dan mantap dalam memajukan pendidikan agama di PPMB.

<sup>17</sup> Padahal pada periode ini, PPMB sedang mengalami proses terkenal dengan meningkatnya jumlah santri sampai 300-an. KH. Masrur Syaifuddin, *wawancara* tanggal 17 Maret 2003.

<sup>18</sup> Istilah yang digunakan oleh Bambang Pranowo untuk menyebut kevakuman Pondok Tegalrejo saat ditinggal oleh KH. Chudlori. Lihat Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Cet. 2, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), hlm. 60.

Struktur organisasi pun mulai disosialisasikan dengan resmi membentuk pengurus pondok pesantren mulai tahun 1950. K.H. Isa Mufti sebagai ketua pengasuh PPMB, dan K.H. Abdul Malik Mufti sebagai wakilnya. Setahun kemudian membangun gedung *Madrasah Diniyah Islamiyah* sebanyak 3 lokal bertingkat, merehabilitasi langgar dan *bilik* santri dari bambu menjadi tembok. Bahkan jumlah *bilik* ditambah sebanyak 40 bilik.<sup>19</sup>

Tahun 1958 mendirikan Madrasah Wajib Belajar (MWB). Sekolah formal setingkat SR (Sekolah Rakyat) dengan pengantar baca tulis latin, dan diselenggarakan di pagi hari.<sup>20</sup>

Tahun 1965, sistem pendidikan berkembang meliputi Madrasah Islamiyah Diniyah Al-Banin (Putra) terdiri dari Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Madrasah Diniyah Wustho (MDW), dan Madrasah Diniyah 'Ulya. Madrasah Al-Banat (Putri) terdiri dari Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), dan Madrasah Diniyah Wustho (MDW). Semuanya masuk siang hari dengan sistem kurikulum pesantren murni.

Perkembangan madrasah diniyah tersebut merupakan hasil dari kekompakan 4 tokoh kyai bani Mufti yaitu KH. Isa Mufti, KH. Baidhowi Mufti, KH. Abdul Malik Mufti dan KH. Sofwan Mufti, dan 1 tokoh lainnya KH. Mustain<sup>21</sup> (saudara ipar). Peran kelima tokoh tersebut sangat

---

<sup>19</sup> KH. Masrur Syaifuddin, *wawancara*, tanggal 17 Maret 2003, dan KH. Mohammad Syafi'i Baidlowi, *wawancara* tanggal 18 Maret 2003.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> KH. Mustain berasal dari desa Lebakgowah, anak dari juru kunci salah satu makam wali di Cirebon. Beliau menikahi salah satu anak KH. Mufti yaitu Hj. Mutmainnah Mufti. Di kala hidupnya beliau terkenal dengan ilmu *sampar angin*-nya, yaitu suatu perilaku *tariqul adat*, dimana dia bisa bepergian dengan batas waktu yang lebih cepat dari semestinya.

mengagumkan, karena keharisimatikannya dan perilaku pribadi yang menonjol sangat variatif. KH. Isa Mufti ahli tauhid dan berdimensi futuris sehingga seringkali kebijakannya kadang kurang bisa dipahami oleh keluarga. KH. Baidhowi Mufti ahli ilmu alat (nahwu saraf) dan tasawuf sehingga terkesan *low profile*, zuhud<sup>22</sup>. KH. Abdul Malik Mufti ahli fiqh dan tafsir, kemudian KH. Sofwan Mufti ahli *siyasah* (politik) dan tidak menutup diri untuk menjadi PNS (pegawai negeri sipil), dan 1 tokoh lainnya KH. Mustain ahli fiqh, *enterprenuer* dan mempunyai banyak relasi.

Kesolidan dan kevariatifan kelima tokoh tersebut sangat menunjang perkembangan pesantren dan madrasah. Khususnya, KH. Isa Mufti yang dekat dengan birokrasi didukung dengan KH. Mustain yang mempunyai banyak relasi, bahkan sampai ke daerah Sumatera dan Kalimantan. Buah dari kekompakan tersebut, pada tahun 1971-an, Presiden Republik Indonesia Kedua, Soeharto datang ke pesantren Ma'hadut Tholabah dan memberikan dua paket gedung berlantai dua untuk santri putra dan putri.

Impilksi dari fenomena lima tokoh tersebut juga membawa pesantren pada era keemasan dengan indikator. *Pertama*, kuantitas santri yang luar biasa banyak. *Kedua*, antusias masyarakat sekitar kabupaten Tegal untuk mengikuti pengajian *bedol kyai*<sup>23</sup> yang diselenggarakan di pesantren,

---

<sup>22</sup> Zuhud merupakan suatu sikap atau cara hidup menghindari, meninggalkan dan menjauhi kehidupan duniawi karena ibadah dan lebih mencintai serta berharap akan kehidupan akhirat. Sikap zuhud ini didorong oleh tumbuhnya keimanan yang makin kuat dan berkeinginan besar terhadap kehidupan akhirat yang lebih baik dan lebih kekal. M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 443-444.

<sup>23</sup> Suatu sistem pengajian yang diselenggarakan oleh pesantren dengan cara kyai yang datang ke suatu majlis untuk memberikan pembelajaran keagamaan secara rutin atau insidental.

karena masyarakat belum merasa cukup jika hanya mengikuti pengajian atau pembinaan keagamaan yang didatangi oleh salah satu dari kelima kyai. Maka, masyarakat datang secara langsung ke pengajian rutin pesantren seperti *sabtunan* dan *selesanan*, untuk mendapatkan kajian keagamaan secara lebih mendalam yang tidak didapatkan pada sistem pengajian *bedol kyai*. Ketiga, berdirinya sistem pendidikan formal pada tahun 1975 sebagai tonggak sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan tersebut meliputi Madrasah Islamiyah Madrasah Menengah Ma'hadut Tholabah (MMP, sekarang bernama Madrasah Tsanawiyah Ma'hadut Tholabah, MTsM), dan Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah (MAM). Semuanya masuk pagi hari dengan sistem kurikulum Depag (SKB 3 M), dengan menambah beberapa mata pelajaran pesantren.

#### 4. Periode IV (Tahun 1982-2000)

Periode ini diawali pasca meninggalnya K.H. Isa Mufti pada tanggal 13 Maret 1982/9 Jumadil 'Ula 1402 H. Keluarga besar PPMB mengadakan musyawarah untuk menentukan pengganti K.H. Isa Mufti. Anggota musyawarah menentukan bahwa penanggung jawab/pengasuh pondok pesantren diserahkan kepada K.H. Abdul Malik Mufti, dan wakilnya adalah K.H. Musta'in.

Penataan sistem pendidikan dalam periode ini tidak seberat periode sebelumnya. Infrastruktur yang dibangun adalah Mendirikan TK Masithoh, dan mendirikan SMA Pondok Pesantren.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> KH. M. Achid Malik, *wawancara* tanggal 13 Maret 2003.

## 5. Periode V (Tahun 2000-sampai sekarang)

Tahun 2000, K.H. Abdul Malik Mufti saat melaksanakan ibadah haji, meninggal dunia di Mekkah. Sebagaimana pada periode IV, semua keluarga PPMB mengadakan musyawarah untuk mencari pengganti ketua pengasuh pondok.

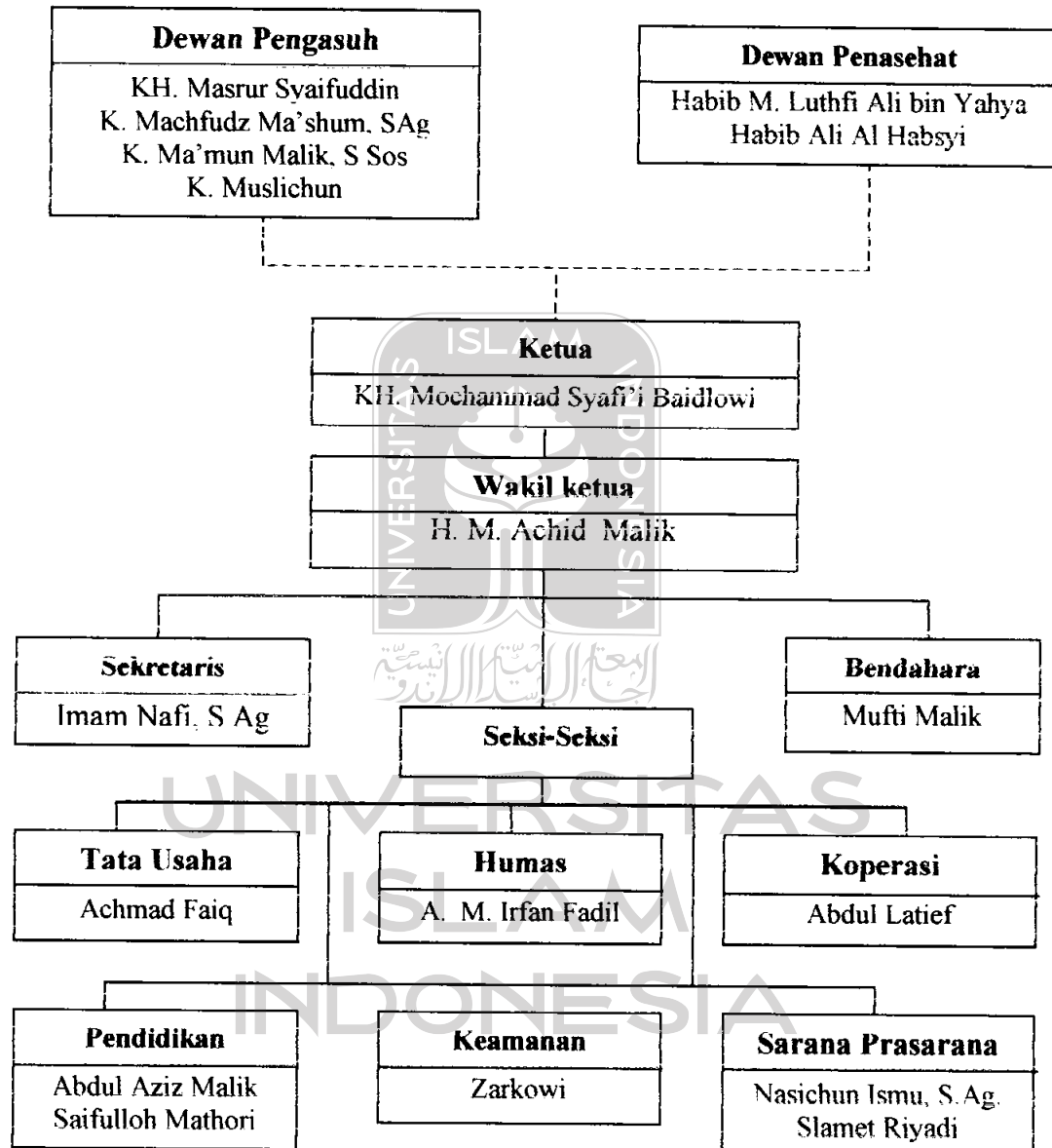
Kepemimpinan di Periode V (sekarang) merupakan yang hasil dari proses panjang yang tidak dialami pada period sebelumnya. Karena untuk memutuskan siapa yang layak menjadi pimpinan, begitu rumit dan memakan waktu 2 bulan lebih sepeninggalnya KH. Abdul Malik sampai mengalami *deadlock*. Setelah meminta pertimbangan kepada KH. Abdul Abbas Buntan, Al-Habib KH. Ali Al-Habsyi, Jakarta, dan KH. Al-Habib Luthfi Ali Pekalongan, dan melalui musyawarah kembali yang dihadiri para wakil keluarga Bani Sulaiman maka terpilihlah KH. Mohammad Syafi'i Baidlowi sebagai Ketua Pengurus Pondok Pesantren. Yang menarik, KH. Mohammad Syafi'i bin KH. Baidlowi Mufi usianya sangat muda, lulusan Sekolah Tehnik Mesin (STM) Slawi,<sup>25</sup> dan tidak dikader untuk memimpin pesantren pada masa sekarang.

---

<sup>25</sup> Beliau lahir tahun 1969. Selepas lulus STM tahun 1987, beliau belajar di Pondok Pesantren Al-Anwar, Rembang, Pondok Pesantren Banyu Urip Pekalongan, Pondok Pesantren Mathole Huda di Pati selama 5 tahun, dari tahun 1996 sampai tahun 2000 sampai khafidz al-Qur'an. KH Mohammad Syafi'i Baidlowi, *wawancara* tanggal 18 Maret 2003.

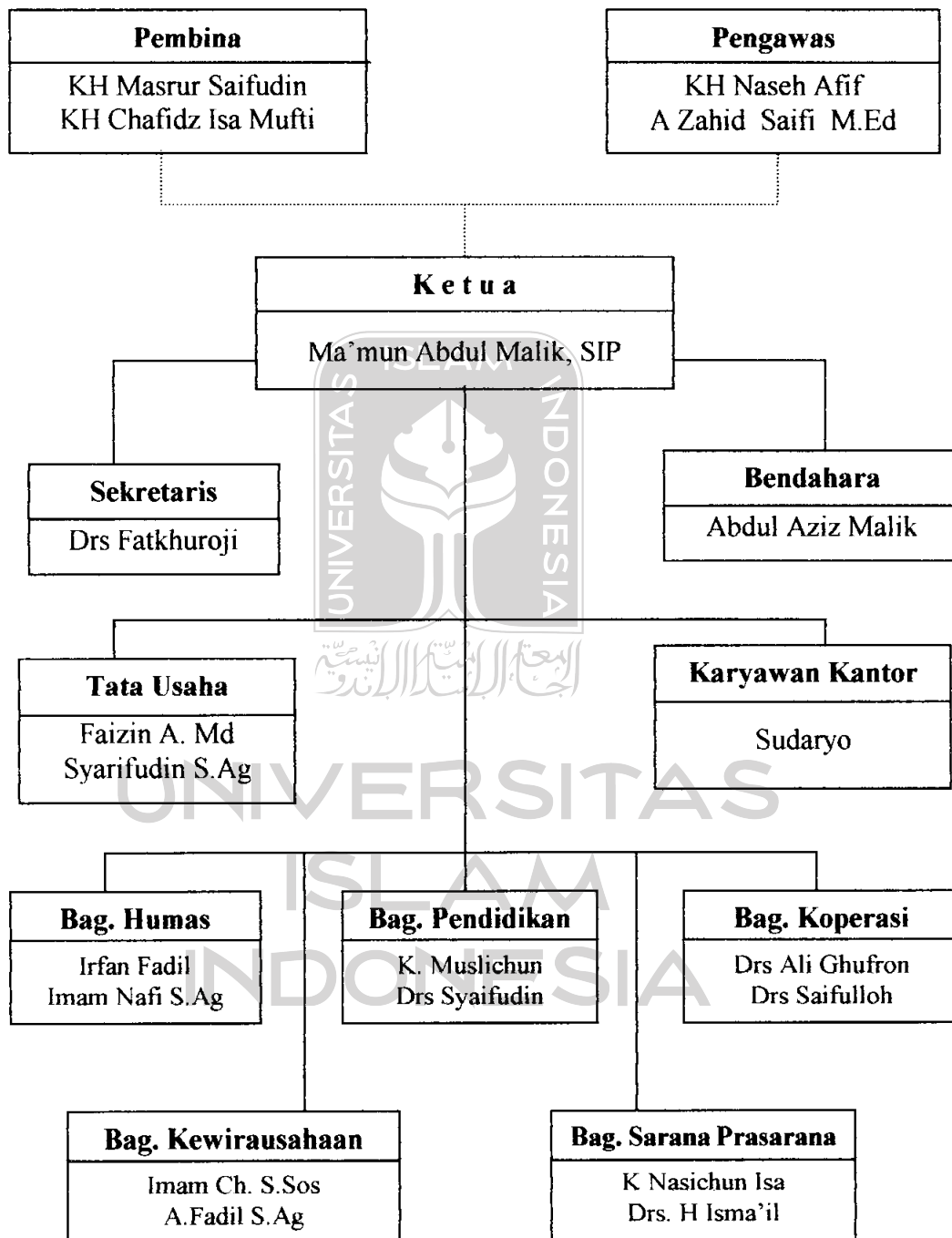
## F. Struktur Organisasi

### Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan<sup>26</sup>



<sup>26</sup> Dokumentasi PPMB, tahun 2000.

**Struktur Pengurus**  
**Yayasan Pendidikan Pesantren Ma'hadut Tholabah<sup>27</sup>**



<sup>27</sup> Dokumentasi Yayasan PPMB yang terstrukturisasi pada tanggal 19 Juli 2003.

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan (selanjutnya ditulis PPMB) dalam konteks perjuangan rakyat dapat dikatakan salah satu bagian panjang dari sejarah bangsa Indonesia. Tahun 1913 sebagai tahun pendirian dan tahun 1916 saat PPMB diresmikan merupakan masa perjuangan kemerdekaan. Terbukti dengan tragedi tanggal 10 Dzulhijjah tahun 1366 H/1947 M. PPMB dikepung oleh tentara Belanda. Kyai Ma'sum Mufti dan Kyai Muhammad Syafi'i Mufti dianggap tidak hanya mengajar agama terhadap santri dan masyarakat, tapi juga aktif mengikuti gerakan perjuangan demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>1</sup>

PPMB dalam konstruksi sistem pendidikan yang telah dijalankan sampai sekarang dapat dikategorisasikan pada beberapa klasifikasi.

##### 1. Halaqah<sup>2</sup>

Bersamaan maksud KH. Mufti ingin mendirikan PPMB, dimulailah dengan membentuk *halaqah* setiap ba'da subuh dalam

---

<sup>1</sup> KH. Masrur Syaifuddin, *wawancara*, 17 Maret 2003. Lebih lengkap lihat bab III dalam tesis ini, sub bab kepemimpinan periode II.

<sup>2</sup> Halaqah di PPMB tidak sepenuhnya persis seperti lingkaran studi yang telah dikembangkan oleh Ibnu Sina atau Al-Ghazali sebagaimana yang ditulis Mastuhu. Penulis menggunakan halaqah dalam konteks ini karena berasumsi halaqah sebagaimana yang ditulis Moh. Erfan Soebahar mirip dengan yang terjadi di PPMB. Lebih lihat Mastuhu, *op.cit*, hlm. 58, dan Moh. Erfan Soebahar, "Institusi Pengembangan Keilmuan Dalam Islam", dalam Ismail SM., dkk. (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 170-171.

lingkungan keluarga. Artinya jam'iyah tersebut seluruhnya anggota keluarga pesantren.

Karena jam'iyah mulai berkembang sampai ada santri sekitar 20-an, maka *halaqah* dilangsungkan di serambi *langgar*. Materi kajian lebih sering berbagai permasalahan keagamaan yang berkaitan dengan dasar-dasar tauhid, *ṭāharah* dan ibadah *maḥḍah*.<sup>3</sup> *Halaqah* langsung dipimpin oleh KH. Mufti dengan dihadiri semua santri dan beberapa keluarga pondok. Terkadang KH. Mufti dibantu oleh K.H. Sulaiman dan H. Abd. Rohim.

*Halaqah* berlaku sangat efektif hanya pada tiga tahun periode pertama, antara tahun 1913-1916. Setelah tahun 1916, pesantren diresmikan karena KH. Mufti melihat bahwa jam'iyah *halaqah* sudah meningkat tidak hanya dari masyarakat sekitar tapi sudah bertambah dari kalangan luar Babakan, dan inilah yang akhirnya menjadi santri. kemudian *halaqah* menjadi pengajian umum dan pengajian khusus.<sup>4</sup>

## 2. Pengajian Umum

Pengajian umum merupakan sistem pengajaran yang awal mula dilakukan dan dikelola setelah PPMB diresmikan. *Sabtunan* untuk para pria dan *Selasan* untuk wanita. Jam'iyah yang datang tidak hanya dari

<sup>3</sup> *Ṭāharah* adalah kajian-kajian yang berkaitan dengan tata cara bersuci menghilangkan *hadās* kecil dan besar secara rinci. Ibadah *maḥḍah* adalah ibadah yang utama dan harus dikerjakan seperti macam-macam shalat. Kedua pembahasan ini biasanya ada pada kitab-kitab fiqh klasik, seperti *Kitāb Sulam an-Najāt*, *Fath al-Qarīb*, dan *Kifāyah al-Akhyār*. Ahmad Dahlan, wawancara tanggal 10 Maret 2003.

<sup>4</sup> Ma'mun Abd. Malik, wawancara tanggal 13 Maret 2003, dan KH. Masrur Syaifuddin, wawancara tanggal 17 Maret 2003.

Babakan tapi dari desa-desa di kecamatan Lebaksisu khususnya, dan umumnya kabupaten Tegal. Waktu pengajian sekitar jam 8-12 WIB.

Disebut pengajian *Sabtunan* dan *Selasan* karena pengajian dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Selasa. Sudah mengalami pergantian Kyai yang mengisi di pengajian umum tersebut. Pengajian umum sekarang dipegang oleh KH. Naseh Afif, KH. Muhammad Syafi'i Baidhowi dan Kyai Nasichun Isa secara bergiliran.

Pengajian *Sabtunan* dan *Selasan* disebut juga sebagai pengajian umum, karena jam'iyah pengajian terdiri dari mayoritas masyarakat umum dan sedikit santri. Adapun materi yang diajarkan adalah *tematik (mau'dui)* artinya setiap kali pengajian pembahasan tidak selalu merujuk pada satu kitab secara *tahlili*. Setiap kali pengajian berbeda pula apa yang disampaikan. Seringkali pula, kyai menyampaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kondisi sosial di masyarakat, seperti perlunya rasa persatuan (*silaturrahmi*), tidak boleh memecah belah ummat (*tafarruq al-'ummah*), dan membangun perilaku amaliyah nyata.<sup>5</sup>

### 3. Pengajian Khusus

Pengajian khusus diartikan sebagai kewajiban pengajian yang dilakukan khusus bagi santri atau pengajian yang seluruhnya diikuti oleh seluruh santri, walau ada beberapa orang dari masyarakat sekitar pesantren.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

Kewajiban pengajian khusus bagi santri adalah seluruh santri yang belum pernah khatam Al-Qur'an setiap ba'da magrib harus mengikuti pengajian *qirā'ah* Al-Qur'an *bi an-naḍar*<sup>6</sup> secara tertib sampai khatam kepada kyai atau ustaz yang telah ditentukan oleh ketua pondok. Pengajian ini libur setiap malam Selasa dan malam Jum'at.

Pengajian khusus yang kedua yaitu pengajian yang jami'ahnya hampir seluruhnya dari kalangan santri, walaupun ada beberapa adalah remaja di sekitar pesantren saja. Materi yang diajarkan adalah kitab-kitab kuning (klasik) kecil seperti *faṣālatan*, *mukhtaṣar at-taqrīb*, *tafsīr surat yāsin*, *mukhtasar sulam at-taufiq*, *uqud al-lijain*, dan *al-uṣfūriyah*, *al-jurmiyyah*, *imritī*, dan lain-lain. Seluruhnya diselenggarakan setiap ba'da shubuh. Ada juga kitab besar yang diajarkan setiap ba'da magrib, yaitu *Tafsīr Jalālain* khusus bagi santri-santri senior atau santri yang telah mengkhatamkan al-Qur'an.

Para kyai/ustadz yang melaksanakan pengajian khusus *qirā'ah* Al-Qur'an bertanggung jawab dalam memantau, dan kelancaran para jam'iyyah santri kepada pemimpin pondok.<sup>7</sup>

#### 4. Madrasah Informal (Madrasah Diniyah)

Sistem pendidikan madrasah diniyah (madrasah informal) merupakan awal dari sebuah perkembangan PPMB pada suatu kemajuan

<sup>6</sup> *Qira'ah bi an-naḍar* adalah kegiatan mengaji al-Qur'an dengan sistem membaca kitab al-Qur'an. Kebalikan dari sistem ini adalah *qira'ah bi al-gaib* yaitu kegiatan mengaji al-Qur'an dengan sistem bacaan hafalan. Ahmad Dahlan, *wawancara*, 10 Maret 2003.

<sup>7</sup> KH. Mohammad Syafi'i Baidlowi, *wawancara* tanggal 18 Maret 2003.

yang signifikan. Pendirian madrasah ini menjadikan ada simbiosis mutualis bagi kalangan santri tua (senior).<sup>8</sup> Madrasah ini semacam laboratorium pendidikan, khususnya untuk kelas-kelas pemula (awaliyah). Karena dengan keberadaan madrasah tersebut, santri senior yang telah memenuhi persyaratan, sudah mapan dalam keilmuan agama dan mendapat restu kyai (pengurus pondok) dapat diangkat sebagai pengajar (*ustāz*) di madrasah informal.

Madrasah informal terus berkembang menjadi Madrasah Al-Banīn untuk santri laki-laki. Terdiri dari Madrasah Diniyah Al-‘Awaliyah, Madrasah Diniyah Al-Wuṣṭā, dan Madrasah Al-‘Ulyā. Madrasah Diniyah Al-Banāt untuk santri wanita terdiri dari Madrasah ‘Diniyah Al-Awaliyah dan Madrasah Diniyah Al-Wuṣṭā.

Materi kurikulum yang diajarkan berjenjang sesuai dengan tingkatan kelas madrasah.

Madrasah Diniyah Awaliyah kelas 1 dan 2 ditekankan pada pemantapan baca tulis al-Qur’an (tajwid), tata cara bersuci dan ṣalāt, kitab *Su’bu al-Imān* (cabang-cabang iman), dan kitab *Qawā’id* 62 untuk kelas 2. Kelas 3 ditekankan pada materi pengantar *qawā’id al-I’lāl* yaitu kaidah-kaidah yang menjelaskan berbagai asal-usul *lafaz* (kata) dalam tata bahasa arab, dan belum masuk pada pengkajian *ṣaraf* secara mendetail. Kitab

---

<sup>8</sup> Untuk menjadi santri senior, minimal dia telah menamatkan Madrasah Al-Wuṣṭho. Telah mengkhatamkan Al-Qur’an dan beberapa kitab yang diajarkan pada pengajian khusus. Tentu saja yang paling utama adalah penguasaan terhadap *nahwu ṣaraf* harus dimiliki oleh santri senior. Konsekuensi persyaratan tersebut, santri senior biasanya berumur 23-30an tahun. Adapun santri junior biasanya santri baru, penguasaan *nahwu ṣaraf* belum memadai, dan belum menamatkan madrasah informal. KH. Mohammad Syafi’i Baidlowi, *ibid*.

yang diajarkan adalah fiqh *Sulam al-Munājat*, *al-Jurmiyyah* untuk nafwu dan kitab *Mabādi' u Tauhid*.

Madrasah Diniyah Al-Wuṣṭā kelas 4 ditekankan pada pemantapan pada materi *qawā'id al-I'lāl* yaitu kaidah-kaidah yang menjelaskan berbagai asal-usul *lafaz* (kata) dalam tata bahasa arab, dan sudah masuk pada pengkajian *ṣaraf* secara mendetail dengan merujuk pada kajian *ṣaraf* yaitu kitab *al-Kailānī*, dan kitab *al-'Imri'ī* untuk kajian nahwu. Kitab fiqh yang diajarkan *Fath al-Qarib*.

Madrasah Diniyah Al-Wuṣṭā kelas 5 pada pemantapan *nahwu ṣaraf* dengan menukil secara tematik (*maudū'ī*) dari kitab *Alfiyyah Ibn Mālik*, tapi biasanya masih menyelesaikan kitab sebelumnya yang diajarkan di kelas 4 yaitu kitab *al-Kailānī*, dan kitab *al-'Imri'ī*. Di kelas ini pula mulai diajarkan ketasawuffan pengantar dengan kitab *Sulam at-Taufiq*.

Kitab *Al-Akhlāq al-Libanīn* untuk Madrasah Diniyah Al-Banīn dan *Al-Akhlāq al-Lilbanat* untuk Madrasah Diniyah al-Banāt, jilid I diajarkan pada kelas 3 dan 4, jilid II diajarkan untuk kelas 5 dan 6. Adapun Kitab *Khulāṣah Nur al-Yaqīn* yang berisi sejarah kajian Islam (khususnya zaman Nabi dan Khulafah ar-Rosyidin) diajarkan pada kelas 3 sampai 6.

Yang paling spesifik dari kelas 6 adalah, seluruh kajian *fiqh*, *nahwu* dan *ṣaraf*, *tauḥīd*, dan *akhlāq* merupakan pemantapan dari kelas 1 sampai 5. Adapun kajian yang khusus adalah tafsir dengan merujuk pada kitab *Tafsīr al-Jalālain*.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Ahmad Dahlan, *wawancara* tanggal 11 Maret 2003.

Madrasah Diniyyah ‘Ulyā tidak setiap tahun terselenggara karena sangat berkenaan dengan minat para santri senior dan kualitas para santri. Karena tidak setiap santri dapat mengikuti kelas ‘Ulyā. Di kelas ‘Ulyā penekanannya lebih pada sistem musyawarah (diskusi) dengan dipandu oleh kyai pilihan dari PPMB. Tema kajian melingkupi fiqh dan tafsir. Adapun tasawwuf dengan rujukan pada kitab *Ihyā’ Ulūm ad-Dīn* dan fiqh *siyāsah* (politik) Islam sekedar pengantar.

#### 5. Madrasah Formal

Keberadaan sistem pendidikan madrasah formal di lingkungan PPMB telah menghadirkan suatu fenomena sosial yang begitu berarti. Artinya kemunculan madrasah jenis formal, santri tidak hanya mengerti berbagai hal yang didapatkan di madrasah informal, pengajian umum, *halaqah* atau pengajian rutin lainnya. Karena dengan madrasah formal yaitu MMP dan MAM,<sup>10</sup> santri akan dapat belajar berbagai mata pelajaran umum yang merujuk pada kurikulum pemerintah.<sup>11</sup>

Kontruksi sistem pendidikan madrasah formal tidak berimbas pada sistem pendidikan non formal (Madrasah Diniyah). Karena Madrasah

<sup>10</sup> MMP (Madrasah Menengah Pertama) dan MAW (Madrasah Aliyah Wustho). Kelas laki-laki dan wanita dipisah. Sekarang MMP menjadi MTsM (Madrasah Tsanawiyah Ma’hadut Tholabah) dan MAW menjadi MAM (Madrasah Aliyah Ma’hadut Tholabah). Dari pendirian madrasah formal ini, kemudian melahirkan sekolah-sekolah Negeri yaitu MTsN dan MAN. Bahkan sekarang MTsN menjadi MTsN Model dan mempunyai berbagai fasilitas yang sangat memadai seperti laboratorium bahasa, komputer dan *house education center*.

<sup>11</sup> Komposisi mata pelajaran khusus dan umum sebagaimana tercantum pada SKB Tiga Menteri. Secara lengkap landasan yuridis madrasah formal dapat lihat pada tesis ini bab II, hlm. 39-40. Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Cet. 1, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 44-45. Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 105. Maksun Mochtar, “Transformasi Pendidikan Islam”, dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 195-196.

Formal diselenggarakan di pagi hari yaitu dari jam 07.00-13.30 WIB, sedangkan Madrasah Diniyah diselenggarakan di siang hari dari jam 12.30-17.00 WIB. Hari Jum'at adalah hari libur untuk seluruh kegiatan madrasah dan pengajian.

Madrasah formal telah melahirkan implikasi fenomena santri. Untuk saat sekarang susah untuk menemukan santri mukim.<sup>12</sup> Mayoritas santri merupakan komponen-komponen murid formal dari MAN, MTsN, MTsM, dan MAM. Adapun santri senior pun sudah jarang, karena seluruh asatiz telah diisi oleh pemuda Babakan yang telah lama nyantri dan kuliah di berbagai kota seperti Yogyakarta, Semarang dan Jakarta.<sup>13</sup>

## B. Sistem Ta'jir

PPMB memberikan sistem kebijakan pengawasan yang sangat ketat terhadap seluruh penghuni pesantren. Hukuman *ta'jir*<sup>14</sup> diberlakukan kepada seluruh santri yang melanggar aturan pondok.

Sistem *ta'jir* begitu efektif dalam pengkaderan dan pelaksanaan pendidikan pesantren terhadap santri pada periode dua sampai empat. Sistem *ta'jir* dikelompokkan pada tingkat besar dan kecil dari bentuk kesalahan yang

<sup>12</sup> Istilah yang digunakan Dhofier untuk dua kelompok santri secara tradisi pesantren terdapat *Santri Mukim dan Santri Kalong*. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet. 6, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 52..

<sup>13</sup> Asatiz (para ustaz) yang merupakan asli Babakan antara lain Imam Nafi', alumnus UIN Jakarta, tahun 1997, Agus Salim dan Ahmad Rofi', Alumnus IAIN SUKA, Tahun 2001. Abdul Fatah dan Nur Choliz Alumnus STAIN Purwokerto, Tahun 2001. Slamet Riyadi, Alumnus IAIN Jambi, Tahun 2001. *Dokumentasi PPMB*, tahun 2002.

<sup>14</sup> Dalam Atabiq 'Ali dan Ahmad Zuhdi Muḥḍar, *Kamus Kerapyak Al-'Asri*, Cet. 5, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.), hlm. 519, ta'jir bisa berarti celaan, teguran, hukuman.

dilakukan oleh santri. *Ta'jir* ringan bagi kesalahan ringan seperti keluar pondok tidak seizin pengurus *bilik*<sup>15</sup>, tidak masuk madrasah, atau tidak jamaah wajib (*magrib, isya', subuh*), adalah membersihkan kamar mandi atau menyapu satu kompleks bilik.

Adapun kesalahan besar seperti mencuri dengan jumlah besar, berkelahi, membuat keonaran, *ta'jirnya* adalah *dibalong*<sup>16</sup>, dan digunduli. Mereka masih dipertahankan sebagai anggota santri untuk dibina dengan pernyataan kesanggupan dari yang bersangkutan untuk tidak mengulangi kesalahan dan diketahui orang tua/wali.

Adapun sistem *ta'jir* periode sekarang tidak seperti periode sebelumnya. Dimana, sistem *ta'jir* diperhalus dengan tujuan lebih edukatif dan familier. Seperti pengetatan surat izin keluar, setiap santri diharuskan mempunyai buku catatan keluar masuk, seperti mau pulang atau keperluan lainnya. Waktunya tiga bulan 2 kali maksimal, yang diberikan langsung oleh ketua pengasuh pesantren KH. Muhammad Syafi'i Baidlowi, dan santri yang berkenan menggunakan surat izin menghadap langsung kepadanya.<sup>17</sup> Untuk kesalahan biasa, *ta'jirnya* melaksanakan sholat jama'ah wajib di shof awal selama satu pekan. Jika tidak terpenuhi, maka harus diulang kembali *ta'jir* tersebut.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Pengurus bilik biasanya disebut *A'da* (أعضاء), dan setiap kompleks ada 4 *A'da*. KH. Mohammad Syafi'i Baidlowi, *wawancara* tanggal 18 Maret 2003.

<sup>16</sup> Santri direndam dan duduk di kali di belakang pondok selama setengah hari.

<sup>17</sup> Ma'mun Abd. Malik, *wawancara* tanggal 13 Maret 2003, dan KH. Masrur Syaifuddin, *wawancara* tanggal 17 Maret 2003, dan KH. Mohammad Syafi'i Baidlowi, *wawancara* tanggal 18 Maret 2003.

<sup>18</sup> KH. Mohammad Syafi'i Baidlowi, *wawancara* tanggal 18 Maret 2003.

### C. Imtihan: Fenomena Sosial

*Imtiḥān* di PPMB merupakan pesta tahunan bagi para santri khataman Al-Qur'an atau santri yang naik kelas atau lulus Madrasah Diniyah. *Haflah* (acara) utama yang sering dipertunjukkan dalam prosesi *imtiḥān* adalah memainkan rebana dengan bacaan barzanji, khataman, pembacaan ayat suci al-Qur'an, salawatan, dan pengajian.

Sudah mentradisi di PPMB, setiap pengajian *imtiḥān* selalu menghadirkan tokoh-tokoh terkenal dari Ibu kota. Mantan Presiden Gus Dur, AS Hikam, Duta Besar Palestina, KH. Said Aqil Siraj, KH. Fuad Hasyim, Al-Habib Muhammad Lutfi pernah datang khusus untuk mengisi acara imtihan.<sup>19</sup>

Imtihan juga sebagai media reuni para alumni santri PPMB yang tergabung dalam IKSAMBA (Ikatan Santri Alumni Ma'hadut Tholabah Babakan). IKSAMBA secara organisatoris belum dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang besar karena baru berdiri tahun 1995, dan kurangnya informasi yang dapat menjangkau seluruh santri alumni sehingga tidak mampu mendaftar dan melacak seluruh alumni. Beberapa para alumni PPMB diantaranya adalah Ahmad Jubaidi, M.Ag. dan Jalaluddin, M.Ag. (Dosen STAIN Pekalongan, Alumnus S-2 UIN Jakarta), Masdar Hilmi, (Dosen IAIN Surabaya, Alumnus S-2 McGill University, Montreal Canada), Ahmad Jauhari, LC. (Alumnus Al-Azhar Kairo, Staf Al-Azhar Jakarta), Al-Habib Luthfi bin Ali bin Yahya

<sup>19</sup> Adapun pejabat-pejabat yang pernah datang ke PPMB di luar acara imtihan antara lain Mantan Presiden Soeharto (1970-an) dan memberikan kompleks Gedung berlantai dua. Mantan Menpen Harmoko (1980-an), Manhub dan Telekomunikasi Azwar Anas (1990-an) sekaligus meresmikan Sambungan Telepon.

(Pekalongan, Ketua Dewan Thoriqat Indonesia, dan Sekretaris Dewan Thoriqat Dunia), Drs. Bachruddin Nashori, MBA., (Ketua STIMIK dan STIEB Bandung).<sup>20</sup>

#### **D. Integrasi PPMB Dengan Masyarakat**

##### **1. Keperdulian Masyarakat terhadap Pesantren**

Tampak sekali, masyarakat desa Babakan tidak bisa melepaskan *simbiosis mutualis* sebagai satu kaitan sosial. Pesantren bisa bertahan hampir satu abad merupakan prestasi yang tidak dapat dikatakan sepele. Namun prestasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari sumbangsih yang telah diberikan oleh masyarakat Babakan secara keseluruhan. Karena masyarakat sangat mendukung dan memperjuangkan keberlangsungan pesantren khususnya pada periode awal, dan saat kevakuman (*fatroh*) kepemimpinan pesantren.<sup>21</sup>

KH. Abdul Malik Mufti berani untuk memulai lagi pengajian rutin tidak lepas dari dorongan masyarakat yang memberanikan diri mengikuti jam'iyah pengajian yang diadakan oleh pesantren.

##### **2. Pesantren Yang Memasyarakat**

Penerjemahan ini dapat diaplikasikan pada suatu proses pengajian yang diadakan oleh keluarga pesantren. Pada umumnya pesantren

---

<sup>20</sup> Ahmad Dahlan, *wawancara* tanggal 10 Maret 2003

<sup>21</sup> Lihat periode III pada Bab II tesis.

mempunyai mesjid di dekat pondok utama,<sup>22</sup> namun di PPMB, hanya terdapat *langgar*. Walaupun secara bangunan, *langgar* tersebut sudah layak untuk menampung jemaah jum'atan, namun kebijakan PPMB tetap melaksanakan juma'tan di mesjid Jami Babakan yang terletak di suatu perempatan jalan utama Babakan-Dukuhlo berjarak  $\pm$  400 m dari pondok.

Masjid Jami Babakan sangat efektif mempersatukan antara keluarga pondok (keturunan Kyai Sulaiman) dengan masyarakat biasa. Minimal dalam satu minggu keluarga pondok keluar untuk ke mesjid yaitu saat shalat Jum'atan. Dengan begitu orang biasa kampung merasa didatangi oleh para alim ulama dan adanya integrasi antara keluarga besar PPMB dengan masyarakat biasa.

Bentuk integrasi selain Jum'atan, yang berbentuk kajian pendidikan lain dan diadakan di mesjid Jami Babakan yaitu.

a. PHBI

Seluruh kegiatan keagamaan Peringatan Hari Besar Islam seperti Mauludan, Isra Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an, selalu diadakan di Masjid. Sehingga eksklusifitas keluarga kyai dapat dieliminasi dengan penyatuan acara-acara tersebut, khususnya dalam susunan kepanitiaan. Walaupun masih ada kegiatan keagamaan lain yang hanya dilakukan oleh keluarga kyai, seperti.

---

<sup>22</sup> Masjid yang selalu dekat dengan pondok utama diantaranya Kompleks PP. Afik di Kaliwungu Kendal, PP. Al-Munawwir Krapyak dan PP. Nurul Ummah Yogyakarta, PP. Buntet Cirebon, PP. Darut Tauhid Giren Tegal. Ahmad Dahlan, *wawancara*, 10 Maret 2003.

1) Tahlilan Umum (Setiap malam Jum'at). Keluarga pondok mengadakan sendiri, walaupun tidak seratus persen, masih diikuti oleh beberapa keluarga yang ada di sekitar pondok (kurang lebih 15 rumah).

2) Sholat 'Idiel Adha.

Keluarga PPMB mengadakan rutinitas Sholat 'Idiel Adha di langgar pondok.<sup>23</sup>

3) Khaul para kyai (alim ulama)

Khaul kyai diadakan pada tanggal 20 Ramāḍan untuk KH. Mufti, dan Selasa akhir di bulan Jumadil Awal untuk KH. Sulaiman. Pada khaul KH. Mufti, diadakan bersamaan dengan acara khataman pengajian kitab *Abi Jamroh*. Kitab tersebut memang hanya di ajarkan pada saat bulan Ramadhan, dan dikhatamkan setiap tanggal 20 Ramadhan sekaligus khaul di pemakaman utama. Setelah acara khataman diadakan buka bersama di langgar Pondok.

b. Kuliah Subuh

Pengajian yang diadakan setelah jama'ah Shubuh setiap bulan Ramadhan secara full di Masjid. Secara bergiliran para kyai mengisi kuliah pengajian sampai jam 6.30 WIB. Kyai dituntut untuk paham dan pinter dalam memberikan pengetahuan dasar-dasar keagamaan terhadap berbagai jam'iyah, yang berlatar belakang berbeda-beda.

---

<sup>23</sup> Walaupun untuk jenis kegiatan keagamaan tahlilan umum dan sholat 'Idiel tidak seratus persen keluarga besar PPMB melakukan eksklusivitas, tapi memang setiap kelompok/blok langgar melakukan jam'iyahan sendiri-sendiri.

Ada dua sistem pendidikan yang selama ini berjalan dalam kuliah Subuh Ramadhan.

- 1) Materi pengajian selalu mengenai *ṭaharah*, dan *afḍolul a'māl*, namun hal tersebut tidak pernah membuat bosan bagi jam'iyyah.
- 2) Holistisme

Keyakinan akan keagungan Tuhan sangat tertanam di setiap diri para jam'iyyah pengajian. Mereka tidak semata-mata mencari ilmu atau pun materi yang akan disampaikan oleh kyai. Karena sebagian jam'iyyah juga para santri atau penduduk asli yang telah mengenyam pendidikan tinggi atau telah mondok lama. Namun tetap menghadiri pengajian tersebut. Artinya para jam'iyyah pengajian tidak semata-mata mencari materi kajian, tapi lebih pada niat ikhlas beribadah dan berjamaah dalam rutinitas keagamaan.<sup>24</sup>

Setelah tahun 2000, kuliah subuh yang diadakan oleh kepengurusan PPMB tidak hanya pada bulan Ramadhan tapi setiap Jum'at dan Ahad pagi. Kyai yang mengajar adalah KH. Achid Abdul Malik dengan sistem *tahlili* dan merujuk pada kitab *Naṣāihul 'Ibād*.

### 3. *Jiping*: bentuk sistem pendidikan alternatif

*Jiping* atau *ngaji kuping* merupakan fenomena sosial jam'iyyah dari dunia pendidikan atau pengajian di lingkungan PPMB. *Jiping* dalam terminologi sosial adalah sekelompok jam'iyyah pengajian, biasanya

<sup>24</sup> Ahmad Dahlan, *wawancara*, 10 Maret 2003. dan M. Misbah, tanggal 11 Maret 2003.

berumur 40-an keatas, yang tidak bisa membaca kitab *gundul* (tanpa harakat) tapi tetap mengaji dengan hanya mendengarkan segala materi yang dikaji oleh kyai. Kebanyakan dari kelompok jenis ini adalah para pengikut *Sabtunan* dan *Selasan*, Kuliah Shubuh *Jum'atan*, dan *Minggunan*. Artinya sistem ini sangat tepat sebagai pilihan bagi masyarakat yang tidak bisa menikmati sistem pendidikan pesantren dalam arti madrasah formal atau pun madrasah non formal.

#### **E. PPMB Perspektif Kepesantrenan Indonesia**

Dalam kajian sub ini, penulis menjabarkan PPMB sebagai suatu lembaga pendidikan dikaitkan dengan tantangan dunia kepesantrenan yang selama ini secara umum berkembang di Indonesia dan peluang yang dapat diraih oleh PPMB.

##### **1. Pesantren sebagai lembaga sosial**

Sebagai lembaga sosial, PPMB harus senantiasa terlibat aktif dalam dinamika permasalahan masyarakat sekitarnya yang terus berproses menuju perbaikan dan penyempurnaan, khususnya dalam penuliran pengetahuan keagamaan terhadap masyarakat sekitar. Setidak-tidaknya arah ini telah terpraktekkan pada PHBI dan Kuliah Shubuh Jum'at dan Ahad.<sup>25</sup> Demikian juga dengan integritas pengasuh dan para kyai PPMB harus senantiasa memberikan contoh teladan terhadap para santri dan ummat.

---

<sup>25</sup> Lihat hlm. 79-80 dalam bab ini, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ahmad Dahlan, tanggal 10 Maret 2003 dan M. Misbah, tanggal 11 Maret 2003.

Sebagaimana yang ditulis A. Hasyim Muzadi, para tokoh pesantren atau kyai yang merupakan seorang guru dan tauladan, dalam kehidupannya sehari-hari tidak pernah sepi dari permintaan sebagian anggota masyarakat yang sedang menghadapi problem atau kemelut untuk memberikan nasehat-nasehat maupun jalan keluar. Sehingga pesantren secara kelembagaan kerap menjalin kerja sama dengan penduduk di sekelilingnya untuk menjalankan usaha-usaha bernilai yang dapat meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi banyak orang.<sup>26</sup>

Namun yang harus selalu menjadi catatan adalah tetap menjaga sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan dorongan berdirinya di mana kyai mengajar dan santri belajar adalah semata-mata untuk ibadah dan tidak pernah dikaitkan dengan orientasi tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan dalam hierarki sosial atau birokrasi kepegawaian.<sup>27</sup>

## 2. Pendidikan Pesantren Jangka Panjang

Secara makro pesantren diharapkan dapat berperan aktif dan memberi kontribusi yang berbobot di dalam *social engineering* (rekayasa sosial) dan transformasi sosial kultural, maka ia harus memiliki ciri-ciri tertentu, yakni ciri pembaharuan tanpa harus menghilangkan ciri-ciri lama yang masih relevan.

---

<sup>26</sup> A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Cet. 1, (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 3

<sup>27</sup> Ahmad Maghfurin, "Pesantren: Model Pendidikan Alternatif Masa Depan", dalam Ismail SM, dkk. (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 145.

Tiga dimensi ciri khas yang harus dilekatkan pada pesantren tradisional, apabila pesantren diinginkan memainkan peran yang bermakna dalam proses rekayasa sosial, dan memberikan arah pada transformasi sosio-kultural, yaitu: dimensi kultural, edukatif dan sosial.<sup>28</sup>

- a. *Dimensi Kultural*. Dalam konteks ini, watak mandiri merupakan ciri kultural yang harus dipertahankan, meskipun harus dijaga agar tidak berkembang ke arah pengucilan diri, *isolasioanisme*. Solidaritas spontan dan tak terarah perlu ditingkatkan menjadi solidaritas yang terorganisasikan dalam suatu hubungan akademis yang fungsional antar pesantren dan watak sederhana harus dipertahankan.
- b. *Dimensi Edukatif*. Secara tradisional proses pendidikan di pesantren menghasilkan pimpinan keagamaan (*religious leader*) atau setidaknya *religious people* yang berorientasi pada masyarakat desa setempat. Makin berkembangnya diferensiasi dan spesialisasi serta adanya tuntutan dan kebutuhan baru dalam proses pembangunan, makin berkembang pula kebutuhan masyarakat.

Ada tiga *output* yang dapat menjadi target pesantren tradisional, yaitu:

- a. *Religious Skillful People*, yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil tetapi sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh sehingga

---

<sup>28</sup> Ismail SM, "Pengembangan Pesantren "Tradisional", dalam Ismail SM, dkk. (ed.), *op.cit.*, hlm. 63-65.

religius dalam sikap dan perilaku, yang akan mengisi kebutuhan tenaga di dalam berbagai sektor pembangunan.

- b. *Religious Community Leader*, yang akan menjadi penggerak yang dinamis di dalam proses transformasi sosial kultural dan sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses pembangunan dan mampu membawakan aspirasi masyarakat terutama golongan lemah serta melakukan pengendalian sosial (*social control*). Ketiga, *Religious Intellectual*, yang mempunyai integritas kukuh serta cakap melakukan analisa ilmiah dan *concern* terhadap masalah sosial.
- c. *Dimensi Sosial*. Dalam dimensi sosial ini, pesantren dapat dikembangkan menjadi lembaga pusat kegiatan belajar masyarakat (*community learning center*) yang berfungsi menyampaikan teknologi baru yang cocok buat masyarakat setempat dan memberikan pelayanan sosial dan keagamaan. Tetapi di sisi lain masyarakat setempat dapat pula berfungsi sebagai "*laboratorium sosial*" di mana pesantren melakukan eksperimentasi pengembangan masyarakat. Dengan demikian terciptalah hubungan timbal balik antara pesantren dan masyarakat setempat yang bersifat simbiosis mutualistik.<sup>29</sup>

Untuk mengembangkan watak mandiri, sederhana, solidaritas yang terorganisasikan, inovatif, demokratis, luwes secara struktural dan berorientasi global, perlu dilakukan program intervensi yaitu program

---

<sup>29</sup> Ismail SM, dalam Ismail SM, dkk. (ed.), *op.cit.*, hlm. 63-65.

penyadaran sosial dengan sasaran utama adalah kyai/pimpinan pesantren, para pengasuh/ustadz dan para santri sendiri. Adapun hasil pendidikan pesantren dapat ditingkatkan melalui usaha-usaha standarisasi, program terminal dan spesialisasi, yang selanjutnya dapat dijadikan landasan bagi pengembangan ke arah: pesantren dasar, pesantren lanjutan dan bahkan pesantren tingkat tinggi.<sup>30</sup>

#### 4. Meningkatkan Manajemen Madrasah Pesantren

Realisasi manajemen pendidikan pesantren berbasis madrasah, perlu didukung oleh pengembangan masyarakat belajar yang profesional di lingkungan pesantren tersebut.

Masyarakat belajar yang profesional mengandung arti semua warga madrasah selalu berusaha: 1) mengejar dan mengembangkan kepandaian atau keahlian secara terus menerus sesuai dengan bidang/tugasnya; 2) komitmen terhadap kualitas; 3) memiliki dan mengembangkan rasa tanggung jawab moral, sosial, intelektual dan spiritual; serta 4) memiliki dan mengembangkan rasa kesejawatan dan/atau *teamwork* yang cerdas, dinamis dan kompak.<sup>31</sup>

Semua komponen madrasah dituntut untuk melakukan kontrak belajar arah diri, yang diwujudkan dalam rencana-rencana tindakan yang jelas dan realistik. Rencana-rencana tindakan tersebut mencakup.

---

<sup>30</sup> *Ibid.* Klasifikasikan levelitas pesantren ini telah tercipta di PPMB dengan levelisasi pendidikan madrasah baik formal maupun non formal. Lihat dalam bab ini, hlm. 74-75.

<sup>31</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: PSAPM dan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 202-203.

- a) Merumuskan visi, yakni gambaran terbaik yang diinginkan oleh kepala Madrasah untuk terjadi pada madrasahnyanya.
- b) Merumuskan tujuan, yakni keberhasilan-keberhasilan khusus yang ingin dicapainya untuk mendekati visi yang dirumuskan.
- c) Mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi, yang merupakan tujuan bagi warga madrasah untuk mampu menghadapi dan menyelesaikannya;
- d) Menyusun rencana yang meliputi kegiatan, metode, strategi, sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, dan sekaligus jadwal kegiatannya yang menunjukkan tercapainya tahapan rencana kerja.
- e) mengidentifikasi masalah atau hal-hal yang menyebabkan kegagalan;
- f) upaya pencegahan, yakni strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah;
- g) menetapkan titik tolak, yakni indikasi awal tentang pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki warga madrasah dalam bidang yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai;
- h) melakukan evaluasi mulai dari capaian minimum (perubahan terkecil yang dapat dicapai), memuaskan (perubahan atau kinerja yang memadai), sampai dengan capaian yang bagus sekali (kinerja yang menunjukkan keahlian);
- i) mendemonstrasikan hasil, yakni membuktikan bahwa warga madrasah telah berhasil mengatasi tantangan dan mencapai tujuan; dan bila perlu

ditambah dengan upaya merayakan atau menyambut keberhasilan dalam pelaksanaan rencana tindakan tersebut.<sup>32</sup>

## 5. Meningkatkan Regenerasi Kepemimpinan

Kebanyakan orang menyimpulkan bahwa lembaga-lembaga pesantren di Jawa mengidap sebuah kelemahan, yaitu jarang sekali dapat mendidik pemimpin penerus, hingga pesantren yang semula besar dan masyhur, lama kelamaan pudar. Kesimpulan ini sebenarnya hanya didasarkan kepada sebuah pandangan yang sempit, yaitu melihat kelangsungan pesantren hanya kepada kelangsungan individual masing-masing pesantren. Dari sudut pandangan ini memang benar, bahwa sebagaimana terbukti dari sejarah berbagai pesantren, jarang sekali pesantren dapat bertahan lebih dari satu abad. Namun para kyai ternyata menyadari sepenuhnya masalah ini. Seorang kyai selalu memikirkan kelangsungan hidup pesantrennya sendiri setelah ia meninggal nanti. Disamping iapun berpikir dan berusaha keras agar tradisi pesantren tidak punah.<sup>33</sup>

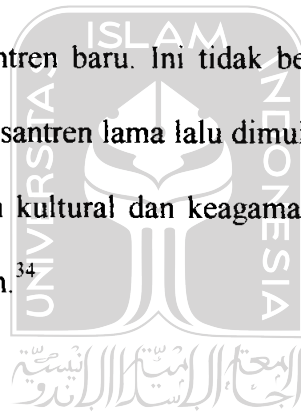
Sarana para kyai paling utama dalam usaha melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama mereka. Cara praktis yang mereka tempuh untuk membangun solidaritas dan kerjasama tersebut ialah:

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 202-203.

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 38-40.

- a) Mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren;
- b) Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *endogamaous* antara keluarga kyai; dan
- c) Mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama kyai dan keluarganya. Dengan ketiga cara inilah, punahnya sebuah pesantren lama dapat diimbangi oleh munculnya pesantren baru. Ini tidak berarti setiap kali pesantren baru menggantikan pesantren lama lalu dimulai suatu babak baru, sebab pada dasarnya warisan kultural dan keagamaan pesantren lama tidak pernah hilang atau punah.<sup>34</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 38-40.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan berbagai penjelasan dalam bab terdahulu, maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal (selanjutnya disingkat PPMB).

1. Secara historis sistem pendidikan yang pernah dan sedang berjalan di PPMB mengalami suatu tahapan-tahapan dan proses yang situasional. Bila dilihat dari aspek organik dan unorganik sistem tersebut dapat diperiodisasikan sebagai berikut.

##### **a. Pendidikan Tidak Berbasis Madrasah**

Sistem pendidikan ini begitu kelihatan pada masa periode awal dengan sistem *halaqah*. Atau pada sistem pengajian rutin khusus dan umum, Sabtunan dan Selasanan, Kuliah Shubuh Ramadhan, dan Kuliah Subuh Jum'atan dan Ahadan.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa integritas PPMB dengan masyarakat masih terjalin sampai sekarang. Walaupun santri banyak, pengurus PPMB masih memperhatikan kebutuhan masyarakat akan pengetahuan agama.

Adapun kyai atau ustaz yang mengajarkan pengajian diklasifikasikan.

- 1) Hampir seluruh pengajian kitab-kitab besar seperti *Bulūg al-Marām*, *Tafsīr Surat Yāsin*, *Alfiyah Ibn Mālik* diajarkan oleh kyai-kyai yang tua atau sudah sangat mapan keilmuannya
- 2) Kitab-kitab kecil diajarkan oleh para kyai muda atau ustaz.
- 3) Pengajar di madrasah diniyyah diajarkan oleh para ustaz baik dari kalangan kyai (pondok) atau santri (senior) yang telah lama dan mampu mengajar di madrasah.

#### b. Pendidikan berbasis Madrasah

Periode ini merupakan awal perkembangan sistem pendidikan pesantren yang sangat signifikan. Perpaduan antara tradisional murni dengan khalafī. Artinya santri yang mondok di PPMb sekarang tidak murni sebagai santri yang memperdalam ilmu-ilmu agama tapi mayoritas sudah terpola pada dua sistem pendidikan madrasah.

##### 1) Madrasah Pesantren

Madrasah yang meliputi Madrasah Al-Banin (Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Wustho dan Madrasah Ulya) untuk santri putra, dan Madrasah Al-Banat (Madrasah Diniyah Awaliyah, dan Madrasah Wustho) untuk santri putri.

##### 2) Madrasah Formal

Santri dapat menambah pengetahuan di bidang umum, dengan masuk Madrasah Formal di bawah Yayasan PPMB yaitu MTsM dan MAM, atau yang dibawah naungan Depag yaitu MTsN dan MAN.

2. Integrasi PPMB dengan masyarakat Babakan masih sangat terjaga sampai sekarang dengan berbagai kegiatan rutinitas keagamaan yang melibatkan antara masyarakat dan santri, seperti imtihan dan pengajian rutin. Bahkan tidak saja dengan masyarakat luar Babakan, dari berbagai kecamatan yang ada di kabupaten Tegal yaitu tercermin pada pengajian *Sabtunan* dan *Selasan*, juga pada momen pengajian *jedol kyai*.

## B. Saran

Menghadirkan sebuah wacana pendidikan Islam khususnya pesantren di tengah gelombang modernitas sosial dan budaya tentu merupakan suatu persoalan yang tidak mudah. Perlu struktur dan komposisi pelaku yang tidak hanya mengandalkan disiplin keagamaan, tapi manajemen profesionalisme. Namun demikian, manajemen profesionalisme tidak harus melahirkan dikotomi pesantren mana yang lebih baik dan profesional antara yang *salafi* dan *khalafi*.

Menurut penulis pesantren yang terbaik adalah pesantren dapat melahirkan *out put* (santri) yang tidak hanya dapat bermanfaat bagi nusa, bangsa dan negara, tapi dapat menghadapi tantangan sistem pendidikan sekarang. Juga, pesantren harus dapat memberikan ketenangan dan manfaat lahir batin terhadap masyarakat sekitar. Karena menghilangkan arti penting masyarakat sekitar adalah sangat naif adanya. Tidak terkecuali Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan. *Wallahu A'lam*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 1985. Jakarta: Depag.
- Ali, A. Mukti. 1971. *Alam Fikiran Islam Modern di Indonesia*. Cet. 3. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Alī, Atābiq dan Ahmad Zuhdī Muḥḍar. TT. *Kamus Kerapyak Al-'Asrī*. Cet. 5. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Al-Attas, Muhammad An-Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Menuju Masyarakat Madani*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Cet. 4. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan, Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Boechari, Sidi Ibrahim. 1981. *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*. Jakarta: Gunung Tiga.
- Bruinesen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarikat*. Bandung: Mizan.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Chatuverdi, M. dan Tiwarni. B.N. 1970. *A Practical Hindi – English Dictionary*. Delhi: Rashtra Printers.
- Depag RI. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Depag RI.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cet. 4. Jakarta: LP3ES.

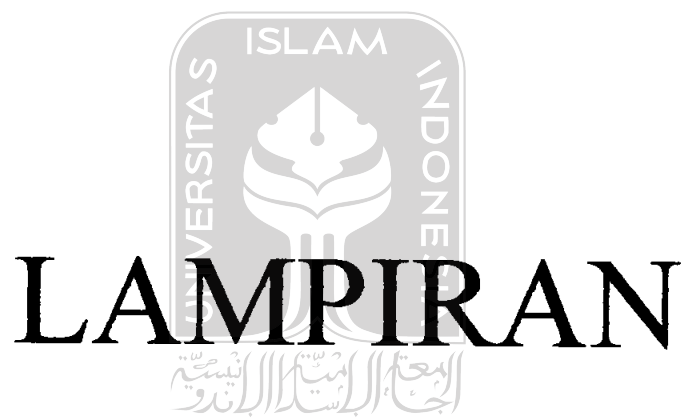
- Djaelani, A. Timur. 1983. *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pembangunan Perguruan Agama*. Cet. 2. Jakarta: Dermaga.
- Fajar, A. Malik. 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Kerjasama Yasmin dan Mizan.
- Fajar, Abdullah. 1961. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gibb, H.A.R. (ed.). 1932. *Wither Islam? A Survey of Modern Movement in The Moslem Word*. London: tp.
- \_\_\_\_\_. 1947. *Modern Trends in Islam*. Illinois: The University of Chicago Press.
- Hamdani, S.A.R. 1960. *Notable Muslim Names in Medical Sciences*. Lahore: Ferozon.
- Ismail dan Abdul Mukti (ed.). 2000. *Pendidikan Islam. Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Faisal. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Cet. 1. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat (ed.). 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Cet. 11. Jakarta: Gramedia.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1999. *Islam dan Politik; Upaya Membingkai Peradaban*. Cet. 1. Cirebon: Dinamika.
- Maksum. 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 1. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Cet. 1. Jakarta: INIS.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. 1. Yogyakarta: PSAPM dan Pustaka Pelajar.
- Munawwir, A. W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Cet. 14. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997
- Muzadi, A. Hasyim. 1999. *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Cet. 1. Jakarta: Logos.

- Nawawi, Handari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cet. 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noer, Deliar. 1995. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Cet. 7. Jakarta: LP3ES.
- Nurcholish Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Cet. 1. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Pranowo, Bambang. 1999. *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Cet. 2. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Raharjo, M. Dawam (peny.). 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Cet. 3. Jakarta: LP3ES.
- Ridla, M. Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. alih bahasa Mahmud Arif. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saridjo, Marwan. dkk. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Shobary Muhammad. 1996. "Pendidikan yang Meredam Kerawanan". dalam *Suara Hidayatullah*. Edisi 64. Tahun IX. Agustus.
- SM, Ismail, dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad. 1993. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP UKPN.
- Somad, Burlian. 1981. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Stanton, Charles Michael. 1994. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*. alih bahasa Affandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos.
- Steenbrink. Karel. A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Dalam Kurun Modren*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sumanto. 1995. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. 1. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumardi, Mulyanto (Peny.). 1982. *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*. Cet. 1. Jakarta: Sinar Agape Press.

- Sutadipura, Balnadi. 1985. *Aneka Problem Keguruan*. Bandung : Angkasa.
- Umar, Husein. 2000. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia.
- Usa, Muslih (ed.). 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wahid, Marzuki. dkk. (ed.). 1999. *Pesantren Masa Depan*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Zuhairini. dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Cet. 1. Solo: Ramadhani.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



**LAMPIRAN**

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



مؤسسه التربية المعهديه

**PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH  
BABAKAN LEBAKSIU TEGAL**

Alamat : Babakan Lebaksiu Tegal 52461 ☎ (0283) 491717

Nomor : 042/SKP/PPMT/VII/2003  
Hal : **Surat Keterangan Penelitian**

Kepada Yth.:

**Ketua Program Pascasarjana**  
Magister Studi Islam (MSI)  
Universitas Islam Indonesia  
Di Yogyakarta

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal, menerangkan bahwa:

Nama : Drs. Bahrudin

NIM : 2012102

Alamat : Jl. Teuku Umar No. 4 RT 01/RW 06, Dukuhsalam, Slawi

Betul-betul telah melakukan penelitian secara mendalam di pesantren yang kami pimpin dari tanggal 3 Januari s/d 30 Juni 2003 untuk penyusunan tesis yang berjudul: **"Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal)"**.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Babakan, 30 Juli 2003



Hormat Kami

**KH. Mohammad Syafi'i Baidhowi**  
Ketua

## **PANDUAN WAWANCARA**

### **Terhadap Jajaran Pengurus PPMB**

1. Sejarah perjalanan PPBM
2. Kepengurusan PPMB dari masa ke masa
3. Langkah-langkah awal PPMB dalam penyelenggaraan pesantren
4. Langkah-langkah awal PPMB dalam penyelenggaraan sistem pendidikan
5. Kebijakan-kebijakan yang paling menonjol yang pernah dilakukan oleh kepengurusan PPMB dari masa ke masa
6. Bentuk-bentuk integrasi PPBM dengan masyarakat

### **Terhadap Tokoh Ahli dan Pamong Desa**

1. Idealisasi sistem pendidikan pesantren
2. Format dan metode sistem pendidikan pesantren masa kini
3. Bagaimana idealisasi dan konstruksi sistem pendidikan pesantren PPBM di masa yang akan datang

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

رسالة

١٩١٢  
٦٢

لمعرفة صفات الواجبات والمستحبات والجائز  
للّٰه تعالى ولرسله

تأليف

حضرة الشيخ كياهي مفتي بن سالم الحاج



يطلب من معهد الإسلامى "معهد الطلبة"

بيكان - تكال

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

حقوق الطبع محفوظة للمؤشر

الحمد لله وحده والصلاة والسلام على من لا نبي بعده وعلى آله وصحبه  
ومن تبعه الى يوم القيامة.

امّابعد : كراتن كطاه ايفون سدريك قوم مسلمين لن مسلمات اعكع ا مبتاه  
اكن رسالة معتقد سويداك كاليه اعكع ديفون سوسون دينيع المرحوم كياهي حاج  
مفتي بن سالم اعكع سمفون ديفون تصحيح دينيع المرحوم كياهي حاج عبيده كيرين,  
فرميلا كولا براوساها عطاءه ١٢ اكن رسالة فونيكّا.

لن وونتن اع اخر معكى سعاجا كولا كوتيف سامبوتان سكع المكرّم كياهي  
سعيد ارميا كيرين.  
موكى ٢ سدايا فونيكّا ساكدا برمنفعة دنيا و اخرى - آمين يا ربّ العالمين.

بيكان, ٢١ رمضان ١٣٤٩ هـ

الحاج عيسى مفتي

كاتراغان هالامان ٢٢ أعراض بشرية سيع إلى ٢٠٠٠٠!

أعراض بشرية التي لا تؤدي إلى نقص في مراتبهم العلية ولم يثبت أن شعيبا كان ضررا وما كان يعقوب فهو حجاب على العين من تواصل الدموع ولذلك جأه البشير عاد بصيرا وما كان بأيوب من البلاء فكان بين الجلد والعظم فلم يكن منفرا وما اشتهم في القصة من الحكايات المنفرة فهي باطلة. اهـ.

تحفة المرید علی جوهره التوحید

للشیخ إبراهيم البيجورى، ص ٧٢

سامبوتان المكرم كياهي سعيد أرميا قيرين :

السّلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله والسّلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن والاه.

أمّابعد: كولا سامفون نيعالى فونيكسا رسالة اعكع ساعت مائدهى إعدالم علم

عقائد دوماتع فارا عوام سرتا كولا نيعالى صحيح

والسّلام

الفقير إلى الله حاجّ سعيد أرميا قيرين

ليلة الإثنين ٢٩ - شعبان ١٣٨٩ هـ.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

الكاتب : الحقير أحمد ابن بيضاوى

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف المرسلين وعلى آله وصحبه  
اجمعين.

اتوى سكيهي فوجي كع فتاع فرkra, ايكوكدوى الله كع معيراني ووع عالم  
كاييه, اتوى تامباهي رحمة لن سلامي الله ايكو موكا ٢ تتف اعتسى كوستي كيتا كنجع  
نبي محمد ﷺ كع دادى اوتوساني الله, لن موكا ٢ تتف رحمة لن سلامي الله اعتسى  
كاوولاوركاني كنجع نبي محمد لن كاييه صحابتي كنجع نبي محمد ﷺ

وبعد : اتوى ويويتاني كع واجب اعتسى ووع عاقل بالغ لناع لن وادون ايكو  
ارف عاوروهي اع صفة روع فولوه كع واجب كدوى الله, لن مانيه واجب عاوروهي  
اع صفة روع فولوه كع محال كدوى الله. لن مانيه واجب عاوروهي اع صفتي فرkra  
كع جا نر نسبة اع الله ايا ايكو ليما, لن كودو عاوروهي اع سا للا واني فيسان, ايا  
اوكا ليما مانيه دادى كوكوعكوعى معتقد كع كدوى الله ايكو سيكت. لن مانيه  
واجب اعتسى ووع عاقل بالغ افا ارف عاوروهي اع صفة كع واجب كدوى ووع  
اكوع فرا رسل ايا ايكوتلو, لن كع محال ايا ايكو تلو, دادى نم. لن واجب مانيه افا  
ارف عاوروهي اع فرkra كع وناع كدوى كلا كواني ووع اكوع فرا رسل ايا ايكو  
سيجي, لن ضدّي ايا اوكاسيجي, دادى لورو. نولي دين وووهي ففت مانيه روفاني:

إيمان بسا ترالانبيا

إيمان بسا ترالكتب

دادى رولاس, معكا نولي دين كومفولكن كارو كع سيكت, كع كدوى الله  
ماهو. دادى كوكوعكوعى معتقد انا سويداك لورو, دادى فوفوس كمبوعى فرkra. ايكو

واجب اعتسى ووع عاقل بالغ افا ارف عاوروهي اع معتقد سويداك لورو لن دليلى  
فيسان. لن سفا ٢ ووعى كع اورا وروه اع معتقد سويداك لورو, معكا ايا ايكو اراني  
ووع اورا ندوى عقل. دادى اراني ووع ايدان. لن عمل كاييه صلاة فواصا ايكو اورا  
صح. سباب علم عقائد ايكو ميناعكا دادى داسارى سكيهي عمل لن دادى سكا  
كوروني سكيهي حكم اكاما.

أنديني فرينجي ٢ كع ووس دين توتور عارف ايكو ايا ايكى. كمباري :

وجود : اتوى دليلى واجبي صفة وجود كدوى الله ايكو معكا  
اثيراري عالم. تكسى اندي ٢ كع تمووه انا اع عالم دنيا  
ايكو كاييه نودوه اكن اع وجودى الله.

قدم : اتوى دليلى واجبي صفة قدم كدوى الله ايكو لمون اورا  
قدم الله, معكا دادى انيارالله. كافن ٢ انيار دادى  
كارف مريع كع عنياراكن. تتافى انيارى الله لن  
كارف الله مريع كع عنياراكن ايكو محال, دادى صفة  
قدم ايكو وجب كدوى الله.

بقاء : اتوى دليلى واجبي صفة بقاء كدوى الله ايكو لمونته  
كوعاع تنمو الله كارو عدم, معكا نفى افا صفة قدم  
سكيك الله. تتافى تنموني الله كارو عدم لن نفيني صفة  
قدم سكيك الله ايكو محال. دادى صفة بقاء ايكو واجب  
كدوى الله ﷻ.

مخالفة للحوادث : اتوى دليلى واجبي صفة مخالفة للحوادث كدوى الله  
ايكو لمون فداها الله كارو كع انيار, معكا انا الله ايكو

سمع بصر : اتوى دليلى واجى صفة سمع بصر كدوى الله ايكو  
فاعنديكاني الله اعدالم القرآن الكريم : "وهو السَّمِيعُ  
الْبَصِيرُ"

كلام : اتوى دليلى واجى صفة كلام كدوى الله ايكو فاعنديكاني  
الله اعدالم القرآن الكريم : " وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا"

قادرًا : اتوى دليلى واجى صفة قادرا كدوى الله ايكو فدا كارو  
دليلى قدرة. روفاني ايكو لمونته انا سفا الله ايكو كع افس  
معكا اورا وجود افا ساويجي ٢. تتافى اورا وجودى ساويجي ٢  
ايكو محال, دادى صفة قادرا ايكو واجب كدوى الله.

مريدًا : اتوى دليلى واجى صفة مريدا كدوى الله, ايكو لمونته انا  
الله ايكو كع كاسرع, معكا اورا وجود افا ساويجي ٢. تتافى  
اورا وجودى ساويجي ٢ ايكو بطل, دادى صفة مريدا ايكو  
واجب كدوى الله ﷻ.

عالمًا : اتوى دليلى واجى صفة عالما كدوى الله ايكو لمونته انا الله  
ايكو كع بودو, معكا اورا وجود افا ساويجي ٢ تتافى اورا  
وجودى ساويجي ٢ ايكو بطل. سباب ووس كتيعالان. دادى  
صفة عالما ايكو واجب كدوى الله ﷻ.

حيًا : اتوى دليلى واجى صفة حيًا كدوى الله, ايكو لمونته انا  
الله ايكو كع ماتى, معكا اورا كواسا الله لن اورا كرسا الله  
لن اورا عودانيي الله. تتافى اناني الله ايكو كع ماتى ايكو  
محال. دادى صفة حيًا ايكو واجب كدوى الله

دادى انيار. تتافى انيارى الله ايكو محال. دادى صفة  
مخالفة للحوادث ايكو واجب كدوى الله  
قيامه بنفسه : اتوى دليلى واجى صفة قيامه بنفسه كدوى الله ايكو

لمون كارفا الله مريع ذات ليا لن فاعل, معكا انا الله  
ايكو دادى صفة لن دادى انيار. تتافى الله دادى صفة لن  
دادى انيار ايكو محال, دادى صفة قيامه بنفسه ايكو  
واجب كدوى الله.

وحدانية : اتوى دليلى واجى صفة وحدانية كدوى الله ايكو لمون  
اورا سويجها الله, معكا انا سفا الله ايكو دادى لورو.  
كافن ٢ لورو دادى اورا وجود افا عالم. تتافى اورا  
وجودى عالم ايكو بطل, سباب ووس كتيعالان. دادى  
اناني الله لورو ايكو محال. دادى صفة وحدانية ايكو  
واجب كدوى الله.

## قدرة إرادة علم حياة

اتوى دليلى واجى صفة ففت تكسى قدرة إرادة علم حياة كدوى الله, ايكو  
توعكال دادى سيجى. روفاني ايكو لمونته نفي افا صفة ففت معكا نفي افا عالم. تتافى  
نفيي عالم ايكو بطل, سباب ووس كتيعالان. دادى نفيي صفة ففت تكسى قدرة إرادة  
علم حياة ايكو محال. دادى صفة ففت ايكو واجب كدوى الله.

لن مانیه واجب اعتسی ووع عاقل بالغ افا ارف عاروهی اع صفتی فرکارا کع جائز اع الله ایا ایکو لیما لن سأللاوان فیسان. دادی سفولوه کع دادی کانفی معتقد سیکت کع کدوی الله باهی, کع منجیع اع معنای فعوجف " لا اله الا الله".

ایکی روفانی صفتی فرکارا کع جائز اع الله لن سأللا وانی فیسان

فعل شیء لا لغرض \* فعل شیء لغرض

أته لا يجب عليه فعل شيء \* أنه يجب عليه فعل شيء

عدم تأثير شيء بالقوة \* تأثير شيء بالقوة

عدم تأثير شيء بالطبع \* تأثير شيء بالطبع

حدوث العالم \* قدم العالم

انافون لوکونی جائز ایکو موع سیجی بلاکا. ایکی روفانی :

**فَعْلُ شَيْءٍ أَوْ تَرْكُهُ**

عندیکا سفا ووع عالم العلامة الورع المفحّم کیاہی عبیدة قیرین تقال:

" تبیہ "

ایلیع ۲ ووع عاقل بالغ کع فدا مهام اع ایکی جدول اجا کوسیه کلیرو کودو

دی کورواکن مربع ووع عالم کع ووس عرتی تمنان. اجا دوفیه ووس جارا جاوا باروس دین فہام دیویک باہی ایکو اجا. سباب اکیہ ۲ ہی ووعکع فدا کلیرو اولیہی مهام کع سفولوه دی ارانی عینی سبی جائز. اع حالی دودو. نیاتانی کع سفولوه ایکو

سمیعاً بصیراً : اتوی دلیلی واجبی صفة سمیعاً بصیراً کدوی الله ایکو فاعندیکانی الله اعدالم القرآن الکریم : " وهو السّميع البصیر".

متکلماً : اتوی دلیلی واجبی صفة متکلماً کدوی الله ایکو فاعند یکانی الله اعدالم القرآن الکریم : " وکلم الله موسى تکلیماً"

لن مانیه واجب اعتسی ووع مکلف لناع لن ودون افا ارف عاروهی اع صفة روع فولوه کع محال سکیع الله ایا ایکو ایکی کمباری :

۱- عدم ۲- حدوث ۳- طرولّ العدم

۴- مماثلة للحوادث ۵- افتقاره الى المحلّ والمخصّص

۶- تعدّد ۷- عجز ۸- کراهة

۹- جهل ۱۰- موت ۱۱- صمم

۱۲- عمی ۱۳- بلکم ۱۴- عاجزا

۱۵- کارها ۱۶- جاهلا ۱۷- میتا

۱۸- أصمّ ۱۹- أعمی ۲۰- أبکم



( قوله تعدّد ) اتوی مرادی تعدّد کع محال ایکو تعدّد جنس. روفانی تعدّد د جنس

ایکو کیا انانی ذاتی الله ایکو مرکب. کیا انا الله ایکو دوی قدرة لورو لن إرادة لورو تومکا احری. انا فون تعدّد حسابی ایکو اورا محال موعکوه الله. کیا ویلاغان سافیسان

وجود. کافیندو قدم. تنافی اورا محال موعکوه اع الله ﷻ.

اع براعكع دين اوتوس, معكا أنا سفا  
 إعسون ايكو كینون نییعداكن اع علم نافع.  
 تنافی ايكو محال. دادی صفة تبلیغ ايكو  
 واجب اع كایه رسل.

صفقی سی جائز. انا فون كهانانی سی جائز ايكو موع سیجی بلاكا روفانی " فعل  
 شی او تركه ". إهـ.

لن واجب مانیه إعستی ووع عاقل بالغ افا ارف عاوروهی اع معتقد رولاس كع  
 منجیع اع معنای فعوجف "محمد رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ". تور كع دادی كانفی  
 معتقد سويداك لورو. لن كودو عاوروهی اع سادلیلی فيسان. ايكیلاه روفانی كع بكال  
 تینوتور انا اع بوری لن سادلیلی فيسان.

اتوی ايكی كع ففت ايكو كولوعانی معتقد رولاس كع منجیع اع معنای  
 فعوجاف "مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ" ايكی روفانی كع بكال تینوتور عیسور:  
 ۱- إيمان بسائر الأنبياء  
 ۲- إيمان بسائر الملائكة  
 ۳- إيمان بسائر الكتب  
 ۴- إيمان بيوم الآخر

صدق : اتوی دالیلی صفة صدق واجب اع : كذب  
 كایه رسل ايكو لمونتاہ كورواها كایه رسل  
 معكا تتف افا كوروهی جبری حكومی الله.  
 تنافی كوروهی جبری حكومی الله ايكو  
 محال, دادی صفة صدق ايكو واجب  
 كدوی كایه رسل.

أمانة : اتوی دالیلی صفة أمانة واجب كدوی كایه : خيانة  
 فارا رسل, ايكو لمونتاہ جیدراها كایه رسل  
 كلاوان علاكونی حرام اتوا مكروه, معكا  
 انا سفا إعسون ايكو كینون كلاوان اوفمانی  
 معكونو حرام اتوا مكروه. تنافی ايكو محال.  
 دادی صفة أمانة ايكو واجب اع كایه  
 رسل.

تسليغ : اتوی دالیلی صفة تبلیغ واجب كدوی كایه : كتمان  
 رسل, ايكو لمونتاہ عومفت ایا كایه رسل

لن مانیه واجب إعستی ساين ۲ ووع عاقل بالغ افا ارف عاوروهی اع فركارا  
 كع جائز, تكسی وناع كدوی كلاكوانی ووع أكوع فارا رسل ایا ايكو سیجی لن  
 ضدی یا اوكا سیجی, دادی لورو. ايكی روفانی كع بكال تینوتور, كع دادی كانفی  
 معتقد سويداك لورو.  
 جواز الأعراض لهم \* إتصافهم بالألوهية

اتوی دلیلی وناعی تومیبانی اعرض بشریة اع كایه رسل, ايكو ووس كنیعالان  
 افا تومیبانی سی اعرض اع كایه رسل کیا لارا كع داعان لن كلوین لن سفادانی, اندی  
 ۲ كع اورا نجاداكن اع دراجاتی كایه رسل.

اتوی صفة روع فولوه ايكو دين دوم دادی فتاع دومان. كع دبعین ايكو صفة  
 نفسية, لن كافیندو ايكو صفة سلبية, لن كافیع تلو ايكو صفة معانی, لن كافیع فت  
 ايكو صفة معنویة. اتوی صفة كع ملبو اع دوندومانی نفسیة ايكو سیجی لن ضدی ایا  
 اوكا سیجی:

اتوى صفة معنوية ايكو فيتو مانيه, لن ضدّي ايا اوكا فيتو دادى كاييه انا فات  
بلاس (١٤). ايكى روفانى كع بكال تينوتور عيسور:

### معنوية

قادرًا	*	عاجزًا
مريدًا	*	كارهًا
عالمًا	*	جاهلاً
حيًا	*	ميتًا
سميعًا	*	أصمّ
بصيرًا	*	اعمى
متكلمًا	*	أبكم

اتوى صفة سلبية كع ملبو اع إستغناء ايكو ففت. لن صفة نفسية ايكو سيجى  
روفانى وجود. لن صفة معانى كع ملبو انا اع إستغناء ايكو تلو لن صفة معنوية ايا اوكا  
تلو. دادى صفة كع واجب كع ملبو انا اع إستغناء ايكو ساو لاس لن ضدّي ايا اوكا  
ساو لاس. دادى رولىكور. لن صفتي فركارا كع جائز كع ملبو اع إستغناء ايكو تلو,  
لن ضدّي ايا اوكا تلو. دادى ننم. دادى كوعكوعى معتقد كع ملبو انا اع إستغناء  
ايكوكاييه انا وولوليكور. ايكى روفانى كع واجب لن كع محال لن صفتي  
جائز فيسان:

### إستغناء

وجود	*	عدم
قدم	*	حدوث
بقاء	*	طروالعدم
مخالفة للحوادث	*	مماثلة للحوادث

### نفسية

وجود	*	عدم
اتوى صفة كع ملبو اع دوندومانى سلبية ايكو ليما لن ضدّي ايا اوكا ليما,		
روفانى:		
<u>سلبية</u>		
قدم	*	حدوث
بقاء	*	طروالعدم
مخالفة للحوادث	*	مماثلة للحوادث
قيامه بنفسه	*	إفتقاره إلى المحلّ والمخصّص
وحدانية	*	تعسّد

اتوى صفة معانى ايكو فيتو, لن ضدّي ايا اوكا فيتو. دادى كاييه انا فات بلاس )

(١٤). ايكى روفانى كع بكال تينوتور عيسور.

### معانى

قدرة	*	عجز
إرادة	*	كراهة
علم	*	جهل
حياة	*	موت
سمع	*	صمم
بصر	*	عمى
٧- كلام	*	بكم

## إفتقار

قدرة	✳	عجز
إرادة	✳	كراهة
علم	✳	جهل
حياة	✳	موت
قادرًا	✳	عاجزًا
مريدًا	✳	كارهًا
عالمًا	✳	جاهلًا
حيًا	✳	ميتًا
وحدانية	✳	تعدد
عدم تأثير شيء بالطبع	✳	تأثير شيء بالطبع
حدوث العالم	✳	قدم العالم

وحدانية ايكو واجب كدوى الله  
كانفى سعاكع ملبو اع افتقار

ايكى صفتى فركارا كع جائز اع الله كع ملبو اع افتقار.

اتوى دوندومانى إستغناء ايكو انا لسيما

- ١- سَأْفِيسَان : إستغناء عن المحل
- ٢- كَافِينْدُو : إستغناء عن الفاعل
- ٣- كَافِيع تَلُو : إستغناء عن المُكْمَل
- ٤- كَافِيع فَفْت : إستغناء عن المفعول
- ٥- كَافِيع لِيْمَا : إستغناء عن الواسطة

قيامه بنفسه	✳	إفتقاره إلى المحل والمخصّص
سمع	✳	صمم
بصر	✳	عُمى
كلام	✳	بكم
سميعاً	✳	أصمّ
بصيراً	✳	أعمى
متكلماً	✳	أبكم
أنّه لا يجب عليه فعل شيء	✳	أنّه يجب عليه فعل شيء
فعل شيء لا لغرض	✳	فعل شيء لغرض
عدم تأثير شيء بالقوة	✳	تأثير شيء بالقوة

ايكى تعدد ايكو محال.  
اتوى مرادى تعدد كع محال ايكو  
تعدد خمس

اتوى صفة سلبية كع ملبو اع إفتقار ايكو سيحى. روفانى وحدانية, لن صفة معانى كع ملبو انا اع إفتقار ايكو ففت, لن صفة معنوية ايا أو كما ففت. دادى كاييه صفة كع واجب كدوى الله كع ملبو انا اع إفتقار ايكو انا ساعا لن ضدّى ايا او كما ساعا. لن صفتى فركارا كع جائز اع الله كع ملبو انا اع إفتقار ايكو انا لورو لن ضدّى ايا او كما لورو. دادى كوعكوعى معتقد كع ملبو انا اع إفتقار ايكو انا روليكور دالاه سأواجب, مستحيل, جائز فيسان. ايكى روفانى عيسور. ( إفتقار ) : اتوى معنائى إفتقار ايكو كارفى برعكع سألبيان الله, كارف مريع الله.

ايكى روفانى كع بكال تينوتور اع بورى لن سأضدى فيسان

إستغناؤه تعالى عن المحل

قيامه بنفسه \* إفتقاره إلى المحلّ

اتوى كع منجيع اع إستغناء عن المحل ايكو صفة سأسيكار, روفانى صفة قيامه بنفسه كع دين إعتبار سكيك لايفتقر الى المحلّ ايا ايكو روفانى كع ووس دين تولىس.

اتوى كع منجيع اع إستغناء عن الفاعل ايكو صفة كاليماسيكار انا دينى كع سأسيكار ايكو صفة قيامه بنفسه كع دين إعتبار سكيك لا يفتقر إلى الفاعل. انا دينى كع ففت ايكو ايكي كع بكال تينوتور انا اع بورى لن سأضدى فيسان.

إستغناؤه تعالى عن الفاعل

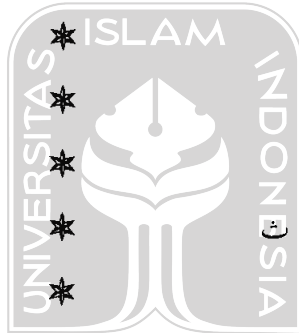
عدم

حدوث

طروالعدم

مماثلة للحوادث

إفتقاره تعالى إلى الفاعل



وجود

قدم

بقاء

مخالفة للحوادث

قيامه بنفسه

اتوى كع منجيع اع إستغناء عن المكمل ايكو صفة نم, لن ضدّى ايا اوكا نم.

دادى رولاس. ايا ايكي روفانى كع بكال تينوتور انا اع بورى:

إستغناؤه تعالى عن المكمل

صمم

عُمى

بكم

أصمّ

أعمى

أبكم

\*

\*

\*

\*

\*

\*

سمع

بصر

كلام

سميعاً

بصيراً

متكلماً

اتوى كع ملبو اع أستغناء عن المفعول ايكو لورو. لن ضدّى ايا اوكا لورو, دادى

ففت. ايكي روفانى كع بكال تينوتور :

إستغناؤه تعالى عن المفعول

وأنه لا يجب عليه فعل شئ

\* وأنه يجب عليه فعل شئ

فعل شئ لا لغرض

\* فعل شئ لغرض

اتوى كع ملبو اع أستغناء عن الوسطة ايكو سيجى, روفانى صفتى فركارا كع

جائز اع الله ﷻ ايا ايكو عدم تأثير شئ بالقوّة لن سأضدى فيسان

إستغناؤه تعالى عن الوسطة

عدم تأثيرشئ بالقوّة

\* تأثيرشئ بالقوّة

مفتّح

والله أعلم بالصّواب



مؤسسة التربية المعهديات

**PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH  
BABAKAN LEBAKSIU TEGAL**

Alamat : Babakan Lebaksiu Tegal 52461 ☎ (0283) 491717

Nomor : 042/SKP/PPMT/VII/2003  
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada Yth.:

**Ketua Program Pascasarjana**  
Magister Studi Islam (MSI)  
Universitas Islam Indonesia  
Di Yogyakarta



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal, menerangkan bahwa:

Nama : Drs. Bahrudin

NIM : 2012102

Alamat : Jl. Teuku Umar No. 4 RT 01/RW 06, Dukuhsalam, Slawi

Betul-betul telah melakukan penelitian secara mendalam di pesantren yang kami pimpin dari tanggal 3 Januari s/d 30 Juni 2003 untuk penyusunan tesis yang berjudul: **"Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal)"**.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

والسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Babakan, 30 Juli 2003



Hormat Kami

**KH. Mohammad Syafi'i Baidhowi**  
Ketua